

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH TINGKAT INTELEGENSI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
PADA SISWA KELAS I DI SMU BOPKRI I YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1997/1998**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Tri Yantoro

NIM : 93 1314 001

NIRM : 930051120604120001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998**

**PENGARUH TINGKAT INTELIGENSI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
PADA SISWA KELAS I DI SMU BOPKRI I YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1997/1998**

Oleh:

Tri Yantoro

NIM: 93 1314 001

NIRM: 930051120604120001

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



(Drs. B. Musidi, M. Pd)

Tanggal: 5 Oktober 1998

Pembimbing II



(Drs. A. K. Wiharyanto)

Tanggal: 5 Oktober 1998

**PENGARUH TINGKAT INTELIGENSI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH
PADA SISWA KELAS I DI SMU BOPKRI I YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1997/1998**

SKRIPSI

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

Tri Yantoro

NIM: 93 1314 001

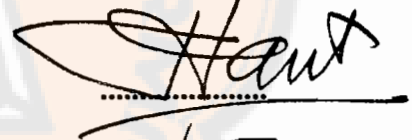
NIRM: 930051120604120001

telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal: 9 September 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

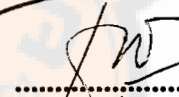
Susunan Panitia Penguji
Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua/ Anggota: **Drs. A. K. Wiharyanto**



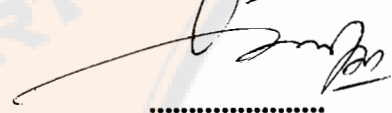
Sekretaris : **Drs. B. Musidi, M. Pd.**



Anggota : **Drs. B. Musidi, M. Pd.**

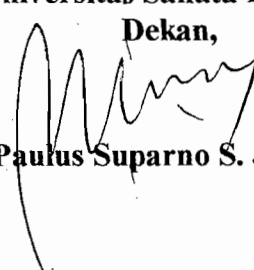


Drs. S. Adisusilo, J. R.



**Yogyakarta, 6 Oktober 1998
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma**

Dekan,


(Dr., Paulus Suparno S. J., M. S. T.)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu Sairun tercinta yang selama ini membiayai dan mendorongku untuk mencapai keberhasilan.
2. Mbak Dwi dan dik Wati yang selalu memberikan perhatian dan dorongan dalam menyelesaikan studi.
3. Adikku di Murti yang dengan setia dan cintanya memberikan semangat selama studi.
4. Kawan-kawanku angkatan 93: Retno, Sigit, Henu, Hendri, Novi, Sumantri dll.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya karena penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Tingkat Kecerdasan Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas I di SMU Bopkri I Yogyakarta Tahun Ajaran 1997/1998”, guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan sejarah, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang penulis alami, terutama disebabkan karena kemampuan penulis. Akan tetapi berkat bimbingan dari bapak dosen pembimbing serta bantuan dari semua pihak, maka skripsi dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Ketua Jurusan PIPS, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan penulisan.
2. Kaprodi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan izin dalam penulisan.
3. Bapak Drs. Musidi, M.Pd., selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keyakinan memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang berharga.
4. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Samuel Suharto B.A., selaku kepala sekolah SMU Bopkrti I Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
6. Bapak Bedjo Utomo B.A. dan Bapak Drs. Gunawan, selaku guru sejarah dan BP di SMU Bopkri I Yogyakarta yang telah membantu penulis mendapatkan data penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa, dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis tetap mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi tercapainya kesempurnaan tulisan ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 9 September 1998

Penulis

Tri Yantoro



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, PENYUSUNAN HIPOTESIS.....	11
A. Kajian Teori.....	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Kerangka Berpikir.....	38
C. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Contoh.....	42
B. Rancangan Penelitian.....	43
C. Prosedur Penelitian.....	44
D. Prosedur Pengontrolan.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Alat dan Bahan.....	45
G. Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi Data.....	48
B. Pengujian Hipotesis.....	50
C. Pembahasan.....	54
D. Diskusi.....	58
BAB V KESIMPULAN.....	61
A. Penyimpulan Hasil.....	61
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	65
C. Saran-saran.....	67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi inteligensi menurut Wechsler.....	25
Tabel 2. Klasifikasi inteligensi menurut Woodworth dan Marquis.....	26
Tabel 3. Kelompok inteligensi siswa.....	43
Tabel 4. Kerangka disain penelitian.....	44
Tabel 5. Pengelompokkan tingkat inteligensi siswa.....	59
Tabel 6. Ringkasan uji homogenitas.....	51
Tabel 7. Rangkuman hasil penghitungan anava satu jalan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

	Halaman
1. Langkah-langkah anava satu jalan tabel induk 78 tingkat inteligensi siswa dan prestasi belajar sejarah siswa-siswi SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998	68
2. Tabel data persiapan anava	70
3. Langkah-langkah uji normalitas prestasi belajar sejarah siswa kelas I SMU Bopkri I Yogyakarta cawu ke II tahun ajaran 1997/1998.....	71
4. Langkah-langkah uji normalitas inteligensi siswa kelas I SMU Bopkri I Yogyakarta cawu ke II tahun ajaran 1997./1998.....	76
5. Langkah-langkah uji homogenitas pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap prestasi belajar sejarah.....	78
6. Penghitungan pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah.....	80
7. Uji Joli.....	83

ABSTRAK

Tri Yantoro,” Pengaruh Tingkat Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa”. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Riset ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I di SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998.

Subyek penelitian terdiri dari 78 siswa kelas I cawu II SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998. Penyelidikan ini menggunakan disain faktorial sederhana 1x3, siswa dibagi dalam tiga tingkat inteligensi: tinggi, sedang, dan rendah.

Prestasi siswa diukur dengan menggunakan tes sumatif ($r = 0,85$). Inteligensi siswa diukur dengan tes inteligensi.

Hipotesis penelitian ini adalah: (1) prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya tinggi lebih tinggi daripada siswa yang tingkat inteligensinya sedang dan rendah; (2) prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya sedang lebih tinggi daripada siswa yang tingkat inteligensinya rendah.

Hasil penelitian mendukung hipotesis di atas, oleh karena itu direkomendasikan untuk: (1) memperhatikan dan meningkatkan tingkat inteligensi; (2) memberi latihan untuk mendorong siswa berpikir kritis; (3) memberi makanan yang bergizi tinggi.

ABSTRACT

Tri Yantoro,” The Influence of Intelligence Degree on Students History Learning Achievement”. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

This research was aimed at investigating the influence of intelligence degree on students achievement in history learning of the first year students in the academic year of 1997/1998 in SMU Bopkri I Yogyakarta.

The subjects were 78 students of the first year in the second quarter of SMU Bopkri I Yogyakarta in the academic year of 1997/1998. The design employed in this study is 1x3 factorial design, students was divided into three intelligence degree: high, middle and low.

The students achievement was measured by using a sumative test ($r = 0,85$). The students intelligence was measured with intelligence test.

It was hypothesized that: (1) the students history learning achievement who had a higher intelligence was higher than that of the students who had middler and lower intelligence degree; (2) the students history learning achievement who had a middler intelligence was higher than that of the students who had lower intelligence degree.

The research result supported the above hypothesis, therefore it is recommended to: (1) pay attention and improve the intelligence degree; (2) give a training to force the students to think critically; (3) give high nutritious foods.

**BAB 1
PENDAHULUAN**



A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, terutama bangsa yang sedang membangun. Pendidikan masa kini dirasakan lebih maju dibandingkan dengan pendidikan pada awal abad ke-20. Perkembangan pendidikan pada dasarnya merupakan kemajuan berpikir manusia, yang pada umumnya selalu merasa tidak puas dengan kondisi yang sudah ada dan selalu menghendaki yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini ditandai dengan adanya beberapa kebijakan seperti pembaharuan kurikulum, pembaharuan di bidang prasarana dan sarana fisik, peningkatan kompetensi guru bidang studi, dan sebagainya. Pada dasarnya pembaharuan pendidikan dititikberatkan pada sektor peningkatan mutu pendidikan dan perluasan pendidikan dasar serta memperluas kesempatan belajar pada tingkat pendidikan tingkat menengah dan sekolah kejuruan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan suatu kebijakan yang berupa pembaharuan pendidikan dasar dan menengah, pembaharuan kurikulum ini bertitik tolak pada kurikulum 1984, yang kemudian menjadi kurikulum 1994. Pelaksanaan kurikulum tersebut merupakan konsekuensi dari munculnya UU RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah (Bernas, Sabtu 14-5-1994).

Kurikulum SMU 1994 disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah menengah umum. Kurikulum ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di SMU. Program pengajaran di SMU terdiri dari program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Program pengajaran umum diselenggarakan di kelas I dan kelas II SMU, sedangkan program pengajaran khususnya mulai diadakan di kelas III. Dengan kata lain, penjurusan di SMU baru dilaksanakan di kelas III (Bernas, Sabtu 14-5-1994).

Program pengajaran di SMU mengacu pada mata-mata pelajaran pada setiap program khusus. Atas dasar inilah di SMU terdapat tiga program pengajaran, yaitu Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial (Bernas, Sabtu 14-5-1994).

Dengan bergantinya kurikulum SMA 1984 menjadi kurikulum SMU 1994 membawa konsekuensi bagi kita untuk menyambungnya. Guru, siswa, masyarakat perlu mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum SMU 1994, karena tiga pihak inilah yang paling berperan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Kurikulum ini mempunyai banyak perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, untuk itu diperlukan kesiapan dari semua pihak dalam melaksanakannya. Kesiapan ini sangat penting, karena menyangkut keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah. Proses belajar-mengajar yang berhasil dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang dicapai siswanya, baik secara

individual maupun kelompok atau bisa juga dilihat dari perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal (Mohamad Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993: 8).

Prestasi belajar merupakan tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar-mengajar di sekolah, sekaligus mencerminkan kualitas siswa. Tetapi hal itu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal. Yang termasuk ke dalam faktor internal antara lain: usia, kematangan, kesehatan, inteligensi, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal antara lain: alam benda, hewan dan lingkungan fisik (Suharsimi Arikunto, 1980: 21).

Selain faktor-faktor di atas, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh keadaan awal. Keadaan awal yang terdapat pada siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar. Adapun keadaan awal yang terdapat pada siswa dan mempunyai pengaruh terhadap semua proses belajar-mengajar di dalam kelas antara lain : taraf inteligensi, daya kreativitas, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar dan kondisi fisik (Winkel, 1987: 81).

Keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa saja, melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru. Selain itu, selama proses belajar - mengajar di dalam kelas berlangsung, guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi ; siswa yang satu dengan yang lainnya juga berinteraksi dan berkomunikasi. Corak interaksi ini mungkin sekali terpengaruh oleh sistem jaringan hubungan sosial yang berlaku di sekolah dan di dalam kelas tertentu. Di samping itu, proses belajar-mengajar yang berlangsung di suatu sekolah yang berfungsi sebagai pengatur dan pengelola seluruh kehidupan di sekolah, mempunyai pengaruh terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai faktor lain di luar siswa, guru dan sekolah, yang ikut juga berperan terhadap proses belajar-mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, keadaan awal meliputi lima aspek yang masing-masing mencakup sejumlah hal atau faktor, yaitu :

1. Pribadi siswa, yang mencakup hal-hal seperti taraf inteligensi, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar. Kondisi mental dan fisik.
2. Pribadi guru, yang mencakup hal-hal seperti sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, daya kreativitas, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktik, gaya memimpin, kemampuan untuk bekerja sama dengan tenaga kependidikan yang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, yang mencakup hal-hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antara siswa dan guru dan antara guru dengan siswa, suasana dalam kelas.
4. Sekolah sebagai institusi pendidikan, yang mencakup hal-hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas di antara para guru, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan kurikulum pengajaran dan pengawasan terhadap pelaksanaannya, hubungan dengan orang tua.
5. Faktor-faktor situasional, yang mencakup hal-hal seperti keadaan sosio ekonomis, keadaan sosio-politik, keadaan musim dan iklim, ketentuan-ketentuan dari instansi-instansi negara yang berwenang terhadap pengelolaan pendidikan sekolah. Kelima faktor di atas disebut faktor situasional (Winkel, 1987: 82).

Kelima faktor situasional itu tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, masing-masing saling berkaitan satu sama lain dalam memberikan pengaruhnya terhadap proses belajar-mengajar di dalam kelas. Termasuk di dalam faktor situasional adalah faktor kecerdasan/inteligensi (kemampuan intelektual). Inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 51). Sudah disadari baik oleh guru, murid maupun oleh orang tua, bahwa dalam belajar di sekolah inteligensi memainkan peranan yang sangat besar, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dapat dicapai oleh siswa. Kenyataan ini semakin nampak dalam prestasi

pada bidang studi yang menuntut banyak berpikir, seperti matematika dan bahasa asing.

↳ Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang siswa maka semakin mudah bagi dirinya untuk menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Sebaliknya bagi siswa yang tingkat inteligensinya rendah tentu akan lebih sulit untuk menangkap materi pelajaran. Tetapi bukan menjadi jaminan kalau mereka yang memiliki inteligensi yang tinggi kemudian akan mendapat prestasi yang tinggi pula. Masih banyak faktor lain yang turut berperan dalam menentukan prestasi belajar seorang siswa di sekolah.

Prestasi belajar sejarah yang dicapai oleh seorang siswa juga dipengaruhi oleh tingkat inteligensinya. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang siswa tentunya akan semakin mudah untuk mencapai prestasi tinggi. Dengan kecerdasannya, akan semakin mampu bagi seorang siswa untuk dapat mengingat, menganalisis dan memberikan penilaian terhadap suatu materi pelajaran sejarah. Mengingat sifat dari pelajaran sejarah yang banyak menyodorkan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan berbagai sebab dan akibatnya tentu membutuhkan kemampuan yang tidak sedikit untuk mempelajarinya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemungkinan berhasil pada suatu jenjang pendidikan sangat dipengaruhi taraf inteligensi yang dimiliki siswa (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 88). Tetapi, tidak selalu taraf inteligensi yang tinggi sejalan dengan pencapaian prestasi yang dicapainya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karena itu, taraf inteligensi yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan seseorang, bila tidak didukung oleh faktor-faktor non inteligensi lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor biasa dikenal dengan “faktor situasional”, yang meliputi pribadi siswa, pribadi guru, struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, sekolah sebagai institusi pendidikan dan faktor-faktor situasional. Keadaan ini berkaitan dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam misalnya keadaan sosial budaya, keadaan politik, keadaan ekonomis, alokasi tempat, keadaan waktu, keadaan musim dan iklim, yang semuanya mungkin berkaitan juga satu sama lain (Winkel, 1987: 135).

Faktor-faktor keadaan awal itu bisa memberi pengaruh positif ataupun negatif bagi diri siswa dan guru, berkaitan dengan jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Mengubah keadaan yang akhirnya menimbulkan hambatan, biasanya tidak mungkin, namun suatu perubahan sikap atau tindakan penyesuaian diri, mungkin dapat mengurangi dampak negatif, tergantung dari sifat hambatan yang timbul itu.

Untuk mencapai prestasi belajar sejarah yang tinggi juga dipengaruhi oleh keadaan awal yang terdapat pada siswa misalnya taraf inteligensi, daya kreativitas, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa

sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar dan kondisi fisik.

Taraf inteligensi yang dimiliki siswa mempunyai peran yang cukup besar terhadap pencapaian prestasi yang dicapai. Dengan melihat tingkat inteligensinya maka akan dapat diperkirakan prestasi yang mungkin dicapainya sehingga pihak orang tua dan juga guru tidak bisa memaksa seorang siswa untuk berprestasi yang melebihi kemampuannya (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 41).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi seseorang, yaitu faktor keturunan, faktor lingkungan dalam hal ini gizi dan pendidikan. Inteligensi yang dimiliki seseorang akan dapat berkembang secara optimal bila orang yang bersangkutan mendapat pendidikan, pengalaman dan latihan yang tepat dan memadai. Siswa dengan inteligensi tinggi cenderung mempunyai persentase keberhasilan lebih tinggi dibandingkan rekannya yang memiliki inteligensi lebih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa, maka sejauh manakah tingkat inteligensi siswa dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa? Seberapa jauhkah faktor-faktor lain turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa? Apakah siswa yang inteligensinya rendah, prestasi belajar sejarahnya juga rendah?

Sebaliknya apakah siswa yang inteligensinya tinggi prestasi belajar sejarahnya juga tinggi?.

Mengingat begitu banyaknya faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah yang maksimal bagi siswa, maka perlu diadakan pembatasan terhadap masalah-masalah, berhubung adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan peneliti, sehingga yang dijadikan fokus penelitian yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa adalah pengaruh tingkat inteligensi.

D. Rumusan Masalah

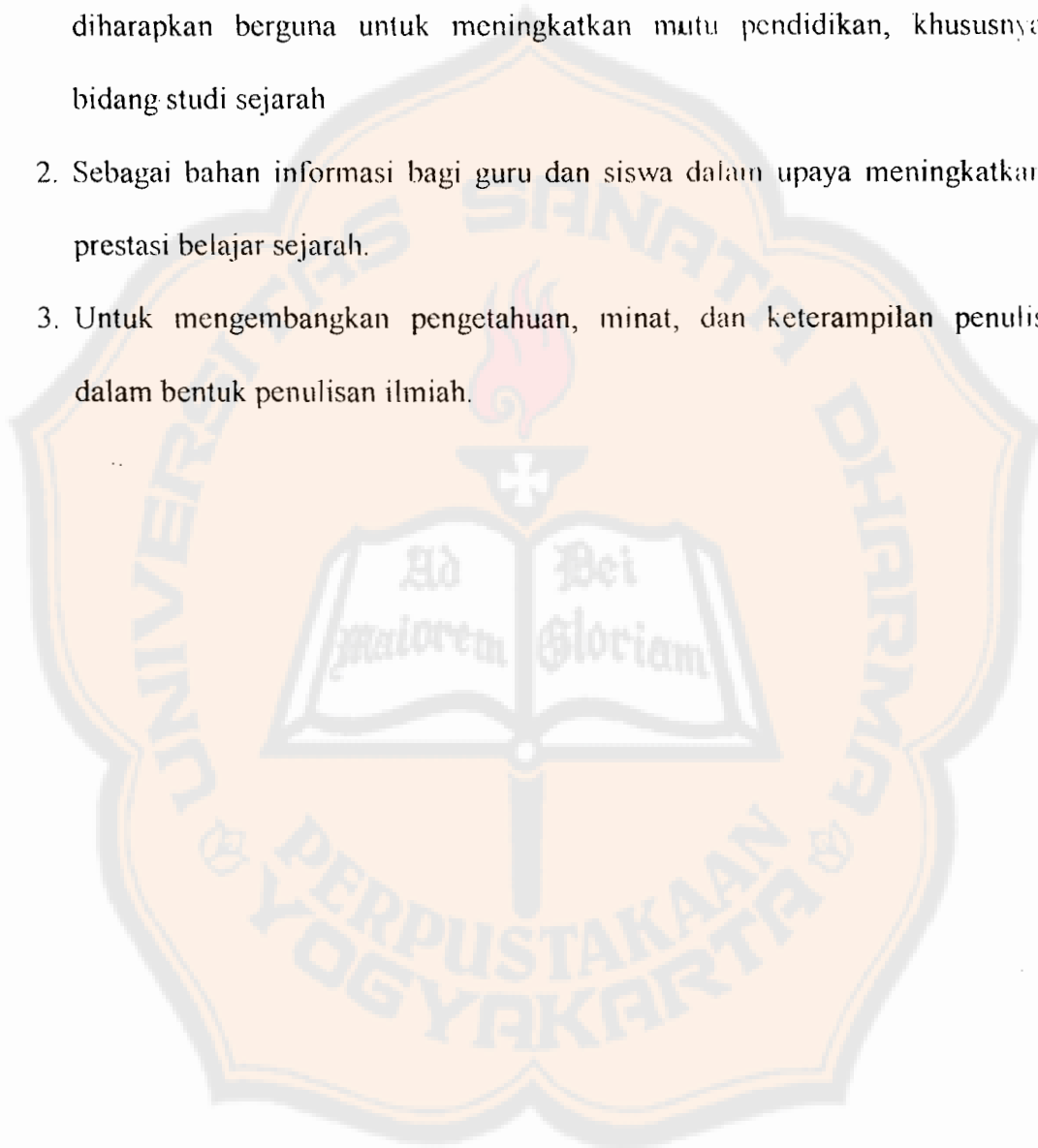
Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh yang positif antara tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I di SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998 ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah pada siswa kelas I di SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998.

F. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran melalui penulisan ilmiah, yang diharapkan berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bidang studi sejarah
2. Sebagai bahan informasi bagi guru dan siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah.
3. Untuk mengembangkan pengetahuan, minat, dan keterampilan penulis dalam bentuk penulisan ilmiah.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, PENYUSUNAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Inteligensi

Istilah inteligensi dapat diartikan dengan dua cara, yaitu: pertama arti luas : kemampuan untuk mencapai prestasi, yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pergaulan sosial, teknik, perdagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah; kedua arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, yang di dalamnya, berpikir memegang peranan pokok. Inteligensi dalam arti ini, kerap disebut kemampuan intelektual atau kemampuan akademik (Winkel, 1987: 84).

Di dalam inteligensi terdapat beberapa komponen, seperti inteligensi sosial, inteligensi praktis, inteligensi teoritis. Komponen-komponen itu tidak berperan sama besar dalam memberikan prestasi di berbagai bidang kehidupan. misalnya dalam pergaulan sosial komponen inteligensi sosial berperan lebih banyak. Komponen-komponen itu juga tidak sama-sama kuat dalam inteligensi yang dimiliki seseorang; pada orang A komponen inteligensi teoritis lebih kuat, pada orang B komponen inteligensi praktis lebih kuat. Maka, mungkin saja bahwa siswa A berprestasi lebih tinggi dalam bidang-bidang studi yang banyak menuntut banyak pemikiran teoritis, sedangkan siswa B berprestasi lebih tinggi dalam bidang-bidang studi yang bersifat praktis (perbedaan inter-individual). Bahkan,

siswa C mungkin lebih tinggi dalam bidang-bidang studi yang pertama dan berprestasi lebih rendah dalam bidang-bidang studi yang kedua (perbedaan intra-individual).

Mengenai hakikat inteligensi, belum ada kesesuaian pendapat di antara para ahli. Variasi dalam pendapat nampak bila pandangan para ahli yang satu dibandingkan dengan pendapat ahli yang lain, seperti yang disadur oleh Winkel (1987: 85) pendapat dari:

- a. Terman: inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.
- b. Thorndike: inteligensi adalah kemampuan untuk menghubungkan reaksi tertentu dengan perangsang tertentu pula, misalnya orang mengatakan “meja” bila melihat benda berkaki empat dan mempunyai permukaan yang datar. Maka, makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin inteligenlah orang itu.
- c. Spearman: inteligensi merupakan hasil perpaduan antara faktor umum dan sejumlah faktor khusus. Faktor umum (faktor g) berperan dalam semua bentuk berprestasi, sedangkan faktor-faktor khusus (faktor S1, S2, S3 dan seterusnya) berperan dalam bentuk-bentuk berprestasi tertentu, seperti berkemampuan bahasa, berkemampuan matematis. Perpaduan itu adalah unik untuk setiap orang.
- d. Thurstone: inteligensi merupakan kombinasi dari beberapa kemampuan dasar (primary abilities). Kemampuan-kemampuan dasar itu disebut “faktor-faktor utama” dan berjumlah tujuh, yaitu faktor bilangan, ingatan, penggunaan

- bahasa, kelancaran kata-kata, pemecahan problem, kecepatan dan ketepatan dalam mengamati, pengamatan ruang. Variasi dalam corak inteligensi pada orang-orang timbul, karena variasi dalam perpaduan di antara faktor-faktor itu.
- e. Guilford: inteligensi merupakan perpaduan dari banyak faktor khusus. Dibedakan antara dimensi inteligensi: operasi intelektual, materi bagi operasi intelektual, produk yang diperoleh sebagai hasil dari operasi tertentu. Pada dimensi pertama terdapat lima faktor, pada dimensi yang kedua terdapat enam faktor dan pada dimensi yang ketiga terdapat empat faktor. Maka diperoleh jumlah faktor sebanyak 120, yaitu $5 \times 6 \times 4$.
 - f. Wechsler: inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara aktif.
 - g. Binet: inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Berdasarkan pengertian ini disusun tes inteligensi yang dikenal dengan nama "Test Stanford-Binet" dan sampai sekarang masih digunakan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan mengenai hakikat inteligensi, namun terdapat kesepakatan pendapat bahwa inteligensi itu merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar, hal ini tampak dari abertahankannya istilah

IQ, sebagai alat peramal prestasi sekolah yang baik (Abdul Rachman Abror, 1993: 59).

Dengan melihat IQ seorang siswa, maka dapat diperkirakan tingkat prestasi yang akan dicapainya. Siswa dengan IQ tinggi cenderung untuk mendapat prestasi yang tinggi, sedangkan bagi mereka yang memiliki IQ rendah cenderung untuk mendapat prestasi belajar yang lebih rendah. Besarnya IQ berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa untuk dapat menangkap materi pelajaran sekolah.

Dalam kemampuan intelektual terdapat taraf-taraf, dari taraf inteligensi yang tinggi sampai taraf inteligensi yang rendah. Banyak manfaatnya, bila taraf inteligensi siswa diketahui; dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang dapat diharapkan dari siswa tertentu. Menurut Witherington yang dikutip oleh Abdul Rachman Abror (1993 : 59) bahwa dengan diketahuinya inteligensi siswa, maka dapat dipakai untuk: (1) penggolongan murid-murid di suatu kelas menurut kapasitasnya, (2) penentuan ke dalam golongan-golongan menurut abilitasnya, (3) penentuan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan belajar, (4) bahan bimbingan belajar, jabatan atau pribadi, (5) bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan asosial dan kriminal, (6) perkiraan keberhasilan dalam melakukan kegiatan yang akan datang.

Alat yang kerap digunakan dalam mengukur taraf inteligensi ialah tes inteligensi. Namun harus disadari, bahwa komponen inteligensi yang biasanya paling menyolok dalam testing inteligensi di sekolah adalah komponen inteligensi

teoritis, berkaitan dengan taraf prestasi yang dapat diharapkan dalam berbagai bidang studi akademik, yang sering terdapat dalam kelompok “mata pelajaran inti”. Dengan demikian, hasil testing inteligensi di sekolah tidak boleh digunakan untuk memperkirakan taraf prestasi di bidang-bidang yang tidak langsung tercakup dalam materi yang digunakan dalam menyusun item-item (pertanyaan/soal) pada suatu tes inteligensi, misalnya meramalkan bahwa siswa tertentu akan mencapai posisi tinggi dalam masyarakat. Maklumlah kiranya, bahwa komponen inteligensi sosial memegang peranan cukup besar dalam hal ini; namun komponen ini justru tidak diukur dalam testing di sekolah.

Untuk mengetahui inteligensi seseorang secara pasti harus diukur terlebih dahulu. Alat untuk mengukur inteligensi tersebut adalah disebut tes inteligensi. Adapun pengertian tes itu sendiri terdapat beberapa pendapat, Woodworth seperti yang dikutip oleh Sutratinah Tirtonegoro (1984 : 22) “a test is a task performed under standard conditions” artinya: tes adalah suatu tugas yang disajikan menurut syarat/standar tertentu. Sementara itu tes diartikan pula sebagai pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan berdasarkan atas bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah itu. Penyelidikan mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau testee yang lain (Sumadi Suryabrata, 1973: 26).

Hasil testing inteligensi kerap dinyatakan dalam bentuk intelligence quotient (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah jawaban-jawaban pada

tes inteligensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf inteligensi; makin tinggi angka tes inteligensi siswa diandaikan makin tinggi pula taraf inteligensi yang dimiliki siswa. Sedangkan, makin rendah angka tes inteligensi siswa diandaikan makin rendah pula taraf inteligensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, setiap tes inteligensi menggunakan suatu skala IQ, misalnya angka 110-120 berarti taraf inteligensi cukup; angka 130-140 berarti taraf inteligensi tinggi. Namun, skala itu tidak mesti sama untuk setiap tes inteligensi, sehingga IQ 123 pada tes yang satu dapat berarti lain dari angka yang sama pada tes lain. Jadi IQ pada hasil tes inteligensi Binet-Simon akan berbeda dengan IQ hasil tes inteligensi dari Wechsler meskipun menunjukkan angka yang sama. IQ dapat mengalami kenaikan atau penurunan, tetapi inipun dalam batas-batas tertentu. IQ dapat naik dalam kurun waktu beberapa tahun; ini pun tidak bersifat sangat menyolok dan masih dibatasi oleh umur anak. Perubahan semacam itu, lebih-lebih yang berupa peningkatan yang berarti, pada umumnya tidak boleh diharapkan sesudah anak telah memasuki masa remaja. Maka, paling bijaksanalah kalau siswa yang berada antara tingkatan kelas dua di Sekolah Menengah Tingkat Atas, dites beberapa kali, dengan mengambil jarak waktu cukup lama antara testing yang satu dengan yang berikutnya. Siswa pada umur-umur tersebut mengalami perkembangan yang sangat besar dari segenap kemampuan yang dimilikinya. Jadi dengan melalui beberapa kali tes akan dapat diketahui seberapa besar IQ yang dipunyai. Dengan demikian, diketahui dengan lebih pasti, apakah siswa tergolong “cukupan”, “lebih dari cukup”, “cukup tinggi”, “sangat tinggi” (Winkel, 1987: 87).

Ada bermacam-macam tes inteligensi; ada tes inteligensi untuk anak, ada tes inteligensi untuk orang dewasa. Ada yang diberikan secara individual, ada yang diberikan secara klasikal atau kelompok. Ada yang lisan, ada yang tertulis (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 81). Apa yang diukur oleh tes inteligensi yang satu belum tentu sama dengan apa yang diukur oleh tes inteligensi yang lain, meskipun kedua-duanya bertujuan untuk mengukur inteligensi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang satu berbeda dengan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang lain. Mungkin juga dasar pengukurannya juga berbeda-beda.

Sehubungan dengan apa yang diukur oleh tes inteligensi ada beberapa macam tes inteligensi: (1) tes inteligensi umum, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang umum mengenai taraf inteligensi dari seseorang, (2) tes inteligensi khusus, yang hanya memberikan keterangan tentang satu segi atau faktor yang spesifik dari inteligensi, (3) tes inteligensi diferensial yang memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang di dalam berbagai segi atau faktor inteligensi yang memungkinkan didapatkannya profil atau gambaran segi-segi kekuatan dan kelemahan inteligensi seseorang.

Tes inteligensi umum yang bertujuan memberikan gambaran tentang taraf inteligensi umum seseorang pada umumnya berdasarkan pada teori Spearman. Spearman dengan teori “dua faktor”-nya mengemukakan bahwa pelaksanaan setiap tugas kognitif (tugas yang membutuhkan pemikiran) membutuhkan faktor

kemampuan umum (faktor g, yaitu singkatan dari general factor) dan faktor kemampuan spesifik untuk tugas tersebut (faktor s, singkatan dari specific factors). Menurut penelitian Spearman, pengukuran kemampuan umum yang terbaik adalah melalui persoalan-persoalan yang membutuhkan kemampuan menalar yang abstrak. Dengan tes inteligensi umum diperoleh suatu gambaran mengenai kecerdasan umum seseorang, sehingga pemeriksa memperoleh keterangan dari orang yang diperiksa untuk dipergunakan lebih lanjut. Dengan tes inteligensi umum faktor-faktor yang ada pada diri si calon, termasuk faktor yang karena sesuatu sebab belum berkembang tetapi jelas dimiliki, ikut diperhitungkan (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 38).

Tes inteligensi diferensial yang memberikan keterangan tentang kemampuan di dalam satu atau berbagai segi atau faktor inteligensi pada umumnya didasarkan pada teori Thurstone. Menurut Thurstone ada sekelompok faktor yang membentuk inteligensi, yaitu:

V : kemampuan verbal (Verbal Comprehension).

W: kelancaran kata (Word Fluency).

N : kemampuan mengenai angka (Number).

S : kemampuan keruangan (Space).

M: kemampuan ingatan (Associative Memory).

P : kecepatan persepsi (Perceptual Speed).

I/R: kemampuan menalar (Induction, General Reasoning).

Berbeda dengan tes inteligensi umum yang hanya memberikan keterangan tentang taraf inteligensi umum, maka tes inteligensi diferensial memungkinkan kita untuk mengukur segi atau faktor inteligensi yang bermacam-macam, sehingga dapat memperlihatkan segi-segi kekuatan dan kelemahan dari berfungsinya inteligensi seseorang (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 83).

Seperti yang sudah dikatakan di atas, bahwa untuk mengukur inteligensi seseorang digunakan tes inteligensi. Tes inteligensi adalah tes psikologi yang mengukur inteligensi seseorang (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 80). Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh tes-tes yang sering digunakan

a. Tes Binet-Simon

Tes Binet-Simon itu memperhitungkan dua hal, yaitu: umur kronologis ("chronological age" disingkat C.A.) yaitu umur seseorang sebagaimana yang ditunjukkan dengan hari kelahirannya atau lamanya ia hidup sejak tanggal lahirnya. Dan umur mental ("mental age" disingkat M.A.) yaitu umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik. Adapun

rumus yang dipergunakan oleh tes Binet-Simon adalah: $I.Q. = \frac{M.A}{C.A.} \times 100$ (Wasty

Soemanto, 1984: 139).

b. Tes inteligensi dari Wechsler

Tes inteligensi dari Wechsler mengukur taraf inteligensi umum. Khusus untuk anak-anak yang berusia 4 tahun sampai 6,5 tahun adalah W.P.P.S.I (Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence). Untuk anak-anak berusia 6,5 tahun sampai 16,5 tahun adalah W.I.S.C (Wechsler Intelligence Scale for

Children). Dan untuk orang-orang dewasa adalah W.B. (Wechsler Bellevue), dan W.A.I.S. (Wechsler Adult Intelligence Scale). Tes inteligensi Wechsler adalah tes individual, yang diberikan secara lisan dan dijawab secara lisan pula, serta dasar pengukurannya adalah deviation IQ dengan nilai rata-rata = 100 dan besar penyimpangan = 15 (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 85).

Setiap orang memiliki inteligensi yang berbeda-beda. Perbedaan inteligensi itu dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya, Adanya perbedaan inteligensi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor keturunan/hereditas

Berdasarkan teori nativisme dari Schopenhauer dan Lambrosso mengatakan bahwa perkembangan individu itu bergantung sepenuhnya pada faktor-faktor hereditas. Apabila kedua orang tua cerdas, kemungkinan sekali dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula (Sutratinah Tirtonegoro, 1984: 21). Tingkat inteligensi anak, di samping ditentukan hereditas dari orang tua, juga stimulus dari orang tua. Dengan perkataan lain, orang tua mewariskan inteligensi tidak hanya melalui hereditas tetapi dapat juga melalui melalui “maternal justification” (Wasty Soemanto, 1984: 144).

b. Faktor Lingkungan

Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, faktor tersebut antara lain:

1) Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani dan inteligensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan mental/otaknya. Apabila otak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya pun akan kurang normal pula akibatnya anak menjadi kurang cerdas pula (Sutratinah Tirtonegoro, 1984: 21).

2) Pendidikan

Di samping pemberian gizi yang baik faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Misalnya anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula, sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka kecerdasannya mengalami hambatan. Dengan perkataan lain tingkat inteligensi yang dapat dicapai anak atau orang yang bersangkutan tidak akan setinggi seandainya ia mendapat pendidikan, pengalaman dan latihan yang tepat dan memadai (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 56).

Faktor-faktor di atas tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi saling pengaruh mempengaruhi, sebab meskipun pendidikan baik, pemberian gizi makanan baik tetapi kalau potensi anak kurang cerdas, maka tidak akan sempurna bila disertai potensi yang baik. Begitu juga yang berpotensi cerdas

tetapi lingkungan kurang menguntungkan, maka perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan.

Hubungan faktor dalam (hereditas) dan faktor luar (lingkungan) adalah saling mempengaruhi yaitu terjadinya konvergensi di antara keduanya. Sebagaimana pendapat W. Stern yang dikutip oleh Sutratinah Tirtonegoro (1984 : 22), bahwa disposisi ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor dalam tetapi ditentukan juga oleh faktor luar, ada konvergensi diantara keduanya.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang merupakan perpaduan antara faktor dalam dan faktor luar. Antara faktor dasar dan faktor luar terdapat hubungan yang sangat erat dalam membentuk karakter seseorang berikut segala kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Inteligensi yang tinggi dengan diimbangi oleh faktor luar yang mendukung tentunya akan memberi pengaruh yang positif untuk berkembang secara maksimal.

Individu yang memiliki potensi inteligensi yang tinggi, tidak akan dapat berkembang sampai semaksimal mungkin bila lingkungan sekitarnya tidak menguntungkan, sehingga ia menjadi anak yang kurang cerdas. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan inteligensi, tidak akan membentuk seseorang menjadi cerdas, apabila faktor potensi dalam kecerdasan anak tersebut memang rendah. Sebagai contoh anak idiot, tidak akan berkembang menjadi normal, walaupun lingkungan mendukung perkembangan kecerdasan anak. Perbedaan individual dari IQ adalah sebagai akibat interaksi dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Termasuk faktor lingkungan di sini

adalah pendidikan dan kesehatan (Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin, 1992: 36).

Anak yang dibesarkan di dalam golongan sosial yang tinggi akan menghasilkan anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi pula walaupun tidak seluruhnya begitu, sebab inteligensi dipengaruhi oleh berbagai hal pula (Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin, 1992: 37). Penelitian tentang angka-angka peserta menunjukkan bahwa angka-angka yang tinggi lebih banyak diperoleh peserta didik dari golongan sosial yang tinggi. Kegagalan dalam belajar lebih banyak terdapat pada peserta didik dari golongan sosial yang rendah. Walaupun hasil tes inteligensi anak-anak golongan atas menunjukkan IQ yang tinggi, bukan berarti semua kegagalan dan angka-angka rendah yang kebanyakan terdapat di kalangan anak-anak dari golongan sosial rendah disebabkan oleh IQ.

Dari sejumlah penelitian yang menyelidiki hubungan antara faktor lingkungan dan tingkat kemampuan mental anak dapat disimpulkan bahwa agaknya variabel-variabel yang paling menentukan ialah: (1) dorongan dari orang tua, (2) pendidikan orang tua, (3) besarnya keluarga (keluarga kecil lebih baik), (4) suasana keluarga pada umumnya dan membaca surat kabar/majalah (Utami Munandar, 1982: 19). Penelitian dari Kent dan Davis (1957) seperti yang dikutip oleh Utami Munandar (1982 : 20), tentang suasana dan disiplin dalam keluarga, menunjukkan bahwa anak-anak dengan inteligensi yang tertinggi didapatkan pada keluarga di mana ada tuntutan tinggi terhadap prestasi, dan tingkat

inteligensi anak-anak paling rendah pada keluarga di mana tidak ada disiplin sama sekali dan sikap orang tua yang masa bodoh.

Daya kreativitas menunjuk pada kemampuan untuk berpikir secara lebih orisinal, dibandingkan dengan kebanyakan orang lain. Dalam berpikir kreatif lebih berperan “berpikir divergen”, yaitu corak berpikir yang mencari jalan-jalan baru, lebih-lebih dalam memecahkan problem. Corak berpikir ini dilawankan dengan berpikir konvergen”, yaitu corak berpikir yang mengikuti jalur yang diketahui pasti akan membawa hasil. Bila seorang siswa dalam testing inteligensi di sekolah mendapat hasil yang tinggi (IQ-nya tinggi), tidak harus berarti bahwa siswa yang bersangkutan sekaligus memiliki daya kreativitas yang tinggi pula. Maklumlah, dalam testing inteligensi di sekolah, corak berpikir konvergen lebih berperan. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai daya kreatif jarang memperoleh hasil pada suatu tes inteligensi yang skor inteligensinya terlalu rendah. Seorang siswa yang terbukti mempunyai IQ yang tinggi dan sekaligus mampu berpikir kreatif sekali, biasanya akan merepotkan guru, karena cenderung akan berpikir kritis, menemukan pemecahan yang baru dan mengajukan pertanyaan yang sukar dijawab, lebih-lebih bila guru itu berpikir agak kaku dan tidak berani keluar dari jalur yang lazim diikuti (Winkel, 1987: 88).

Tak dapat disangkal bahwa sampai batas tertentu ada hubungan antara inteligensi dan kreativitas, sebab keduanya merupakan fungsi dari kemampuan intelektual manusia. Seorang dengan taraf inteligensi yang rendah sukar

diharapkan akan dapat memberikan sumbangan yang kreatif, karena untuk itu dituntut kemampuan-kemampuan kognitif tertentu. Akan tetapi sebaliknya, orang dengan IQ yang tinggi belum tentu kreatif (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1986: 115)

Inteligensi seseorang biasanya dinyatakan dalam suatu kosien inteligensi (Intelligence Quotient atau disingkat IQ). IQ dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Klasifikasi inteligensi menurut Wechsler yang dikutip oleh Utami Munandar (1990: 20).

Tabel 1. Klasifikasi Inteligensi Menurut Wechsler

IQ	Klasifikasi	% dalam populasi
130 ke atas	Sangat unggul	2,2
120-129	Unggul	6,7
110-119	Cakap normal	16,1
90-109	Rata-rata normal	50,0
80-89	Lamban normal	16,1
70-79	Batas dungu	6,7
di bawah 70	Cacat mental	2,2

Sementara itu Woodworth dan Marquis (1955) seperti yang dikutip oleh Wasty Soemanto (1984 : 145), telah mengemukakan klasifikasi tingkatan inteligensi manusia seperti terlihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 2. Klasifikasi inteligensi menurut Woodworth dan Marquis

Kelas interval skor IQ	Klasifikasi
140-ke atas	Genius (luar biasa)
120-139	Very superior
Kelas interval skor IQ	Superior (cerdas)
90-109	Normal (average)
80-89	Dull (bodoh)
70-79	Border line (batas potensi)
50-69	Morrans (debil)
30-49	Embicile (embisil)
Di bawah 30	Idiot

Dengan adanya klasifikasi di atas maka sekaligus telah dapat diketahui, bahwa yang menjadi ketentuan bagi inteligensi normal adalah skor IQ antara 90-109. Dengan pertambahan usia anak, maka anak akan mengalami peningkatan inteligensi. Peningkatan inteligensi pada manusia terutama terjadi secara pesat ketika manusia masih kanak-kanak sampai umur 13 atau 15 tahun, setelah itu inteligensi meningkat secara lambat (Wasty Soemanto, 1984: 146).

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi tingkat kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa kelebihan inteligensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti border line, dapat mempengaruhi proses belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlalu mudah baginya. Akibatnya ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan untuk mempelajari ilmu pengetahuan lebih lanjut dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karena siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif tadi (Muhibbin Syah, 1995: 134).

2. Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang telah dilakukan yang sebenarnya merupakan gejala dari belajar karena tidaklah mungkin kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa belajar terlebih dahulu. Belajar juga mengakibatkan adanya perubahan yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Oleh Mohammad Surya, belajar dirumuskan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Mohammad Surya, 1988: 32).

Belajar juga bisa dikatakan sebagai suatu hal yang terjadi pada manusia yakni suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap (Winkel, 1987: 36). Perubahan yang dimaksud di sini mempunyai sifat relatif konstan dan berbekas. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan segala tingkah laku individu yang relatif konstan dan berbekas. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan segala tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Hilgard, dalam bukunya *Theories of Learning* (1984) mengatakan bahwa:

Learning is the process by which an activity originates or changes through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth or the temporary of the organism.

(belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau kegiatan sementara orang). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Namun tidak semua perubahan tersebut sebagai hasil dari belajar, apabila perubahan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara orang.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini

berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah atau keluarga sendiri.

Belajar adalah yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam lingkungan berbagai disiplin ilmu, yang berkaitan dengan upaya pendidikan (Muhibbin Syah, 1995: 94).

Secara keseluruhan, kegiatan belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai aktifitas, kegairahan, usaha belajar. Atau kekuatan dan ketangkasan dalam melakukan suatu tindakan (Poerwadarminta, 1976: 323). Jadi kegiatan belajar berarti ketangkasan dan kekuatan dalam kaitannya dengan belajar. Sumadi Suryabrata yang dikutip Barkah Lestari mengemukakan beberapa cara pengembangan kebiasaan belajar yakni: (a) penyusunan rencana studi, (b) penyusunan jadwal belajar, (c) penggunaan waktu belajar, (d) teknik belajar yang baik (Barkah Lestari, 1989: 9). Kecempat hal itu merupakan cara yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Hal ini mudah dimengerti karena seorang siswa melakukan kegiatan belajar pasti memerlukan perencanaan dan kemauan untuk menggunakan waktu untuk belajar. Walaupun ada yang bekerja, atau melakukan kegiatan di luar belajar yang sifatnya sampingan, namun tidak menutup kemungkinan seorang siswa menganggap belajar hanya sekedar kegiatan

sampingan dari kegiatan utamanya di luar belajar. Hanya saja siswa yang demikian jumlahnya sangat terbatas.

Walaupun demikian tidak jarang ada siswa yang tidak dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar dengan baik atau bersifat santai. Hal inilah yang seringkali menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

3. Prestasi Belajar

Betapapun jelasnya suatu tujuan pendidikan tanpa adanya pengukuran hasil belajar akan sulit untuk diketahui, apakah hasil itu mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Kemajuan dan keberhasilan pendidikan itu layak dikatakan apabila suatu program atau rancangan pendidikan di dalam pelaksanaannya disertai dengan bukti dari peningkatan prestasi yang dapat dilihat dari nilai hasil belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu transformasi terhadap suatu masukan yang berupa materi pelajaran, prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (1995) meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa, tetapi hal itu sulit diungkapkan sebab perubahan hasil belajar ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba), Sehingga guru hanya dapat mensitat perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai akibat/hasil belajar siswa baik yang berdimensi cipta maupun karsa. Sementara itu pengertian prestasi belajar

oleh Poerwadarminta (1983) diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai. Prestasi itu mengacu kepada hasil belajar yang telah dicapai anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil pengolahan out put dari suatu proses transformasi terhadap masukan atau in put yang berupa materi pelajaran (Ngalim Purwanto, 1987: 115). Sedangkan sejarah merupakan materi pelajaran yang menjadi obyek pokok dalam penguasaan pelajaran. Untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran sejarah yang ditunjukkan oleh prestasi belajar sejarah, maka dilakukan tes hasil belajar atau evaluasi terhadap materi yang sudah diajarkan, sehingga antara materi pelajaran, tes hasil belajar dan prestasi belajar memiliki keterkaitan sesuai dengan posisi dan tugasnya.

Winkel mengatakan bahwa evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu itu menjadi berharga, bermutu atau bernilai (Winkel, 1987: 313). Dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar mengandung unsur penilaian terhadap proses belajar dan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan-tujuan instruksional dan perubahan tingkah laku hasil belajar telah dicapai siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar (Nana Sudjana, 1990: 3).

Karena penilaian merupakan suatu proses pemberian atau penentuan nilai pada obyek tertentu, maka pelaksanaan didasarkan pada aturan-aturan yang harus

diperhatikan sebagai kriteria penilaian. Di samping harus terbuka dan obyektif dalam pemberian nilai seorang guru harus meninggalkan unsur-unsur kebijaksanaan atau pertimbangan tentang usaha-usaha tingkah laku dari anak didik (Suharsimi Arikunto, 1986: 269), sehingga nilai tetap merupakan gambaran tentang prestasi yang menunjukkan bukti usaha yang dapat dicapai oleh siswa dalam belajar.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan program pengajaran yang akan datang, sekiranya dalam program sekarang terdapat kelemahan dan kekurangan. Dengan demikian antara penyusunan dan evaluasi program pengajaran terdapat jalinan hubungan timbal balik yang saling melengkapi.

4. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi (performance) merupakan tolok ukur belajar problematik (Davidoff, 1988: 182), yang tergantung dari apa yang dipelajarinya. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai tolok ukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah. Dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk simbol untuk menyatakan nilai. Nilai tersebut bisa dalam bentuk angka ataupun huruf tergantung kepada guru yang bersangkutan. Untuk tingkatan SMU ditunjukkan dengan angka nilai atau angka tes.

Prestasi belajar sejarah merupakan bukti perolehan siswa dari hasil perbuatan belajar sejarah. Prestasi belajar sejarah menunjukkan bukti penguasaan

siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah. Prestasi belajar sejarah yang dicapai siswa dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan belajarnya. Siswa yang rajin, tekun, dan disiplin dalam belajar cenderung tidak banyak menemui kesulitan dalam mengerjakan tes. Seseorang yang malas dalam belajar cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dari mereka yang rajin dan tekun dalam belajar. Namun begitu perlu diketahui bahwa kemampuan seseorang untuk belajar adalah tidak sama. Sudarmanto dalam bukunya *Tuntunan Metodologi Belajar* (1993: 5) mengatakan bahwa sebagian mahasiswa (pelajar) mempunyai kemampuan belajar yang lebih dari pada yang lain, sehingga dalam belajarnya hanya membutuhkan waktu dan usaha yang lebih sedikit dibanding mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya.

Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diketahui dari hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar sejarah siswa pada tingkatan SMU selama satu periode pengajaran dapat diketahui dari nilai rapor. Untuk memperoleh nilai prestasi belajar sejarah selama satu catur wulan ditempuh dengan mengadakan tes prestasi belajar harian (ulangan harian) dan tes belajar akhir catur wulan (ulangan umum). Ulangan harian dilaksanakan setiap satu atau dua pokok bahasan berakhir. Materi dan jenis soal yang digunakan tergantung kepada guru yang bersangkutan dan mengacu kepada tujuan instruksional pokok bahasan yang telah diajarkan. Pada setiap akhir catur wulan diadakan ulangan umum, bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah selama satu catur wulan. Jenis soal yang dipergunakan terdiri dari soal

uraian dan obyektif. Hasil ulangan umum berguna untuk mengetahui keberhasilan proses belajar sejarah selama satu catur wulan.

Kemampuan siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi pelajaran sejarah adalah bervariasi. Dari setiap siswa dalam satu kelasnya maupun dari kelompok siswa kelas yang berbeda akan berbeda dalam prestasi belajarnya. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil ulangan harian, ulangan umum, dan dari nilai rapor masing-masing anak. Hasil tes yang dilakukan terhadap siswa diwujudkan dalam bentuk angka nilai. Angka lima kebawah (kurang dari lima) menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah berada pada tingkat kurang. Angka enam sampai tujuh menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah berada dalam tingkat sedang. Angka delapan ke atas (lebih dari delapan) menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah berada dalam tingkat baik. Lewat prestasi belajar sejarah yang dicapai siswa aktivitas belajar sejarah siswa dapat selalu terkontrol.

Agar prestasi belajar sejarah siswa menunjukkan hasil baik maka perlu ditanamkan pada diri siswa bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang menarik. Ketertarikan siswa pada suatu pelajaran sangat mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya. Selama ini masih saja ada kesan bahwa pelajaran sejarah diajarkan dengan acak-acakan tanpa suatu konsep yang mendasar. Pada umumnya ada suatu anggapan yang meluas, bahkan di lingkungan guru-guru sejarah sendiri, bahwa pengajaran sejarah hanya mengenal satu strategi dan

metode, yaitu menyampaikan urutan fakta (tahun-tahun) dengan cara yang paling mudah, yaitu menceramahkan atau mendiktekannya dengan dibumbui sedikit uraian tambahan dari guru. Agar kondisi ini berubah maka guru sedapat mungkin mengajar dengan berbagai strategi dan metode yang sekiranya tepat dengan situasi dan kondisi siswa.

Rendahnya prestasi belajar sejarah siswa juga dipengaruhi oleh tidak menariknya pelajaran sejarah yang bersumber pada anggapan yang keliru tentang sejarah itu sendiri. Umumnya kurang disadari bahwa sejarah memiliki sifat-sifat yang khas, yang memerlukan keterampilan istimewa untuk mengajarkannya. Hal ini dipertegas oleh Freeman yang dikutip oleh I Gde Widja (1989: 3) yang menyatakan bahwa: “ the teaching on history is in fact a skilled and complex process which demands a highly professional approach” (pengajaran sejarah nyatanya adalah suatu proses yang rumit dan memerlukan kemampuan profesional yang tinggi untuk mengajarkannya).

Anggapan yang keliru dari siswa dan juga masyarakat luas terhadap pelajaran sejarah tentu saja sangat merugikan terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah dan juga kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran ternyata memiliki fungsi yang sangat penting bagi siswa dan juga masyarakat. Sejarah dalam salah satu fungsinya adalah mengabadikan pengalaman-pengalaman masyarakat masa lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan

digunakan dalam menghadapi masa kini. Oleh karena itu tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dilakukannya (I Gde Widja, 1989 : 25).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam usaha mencapai prestasi belajar sejarah yang tinggi adalah dengan menyesuaikan materi pelajaran sejarah yang diberikan kepada siswa dengan tingkatan usia dan kesanggupan kecerdasannya (C.P. Hill, 1956: 22). Setiap siswa mempunyai kemampuan untuk menerima dan memahami materi pelajaran sejarah yang sangat berbeda. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan awal siswa. Keadaan awal merupakan keseluruhan kenyataan kepribadian, sosial, institusional dan situasional yang dalam kaitannya dengan tujuan instruksional dapat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas (Winkel, 1987: 82).

5. Pengaruh Tingkat Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Pengaruh dapat dimengerti sebagai daya yang ada atau yang ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda) yang berkuasa atau berkekuatan (Poerwadarminta, 1976: 731). Kata pengaruh menunjukkan adanya kemampuan untuk memberikan perubahan pada suatu barang, benda atau suatu keadaan tertentu. Perubahan yang terjadi bisa positif atau negatif, tergantung kepada akibat yang ditimbulkan.

Pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai kemampuan dari tingkat inteligensi untuk memberi perubahan pada prestasi belajar sejarah siswa.

Tingkat inteligensi yang dimiliki siswa berpengaruh kepada pencapaian prestasi. Tingkat inteligensi yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi pula. Pencapaian prestasi belajar sejarah siswa juga dipengaruhi oleh tingkat inteligensinya. Semakin tinggi inteligensi siswa maka peluangnya untuk mencapai prestasi belajar sejarah yang tinggi juga semakin besar. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan siswa dalam menyerap materi pelajaran.

Faktor kecerdasan ini akan tampak dalam kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Siswa yang cerdas tentu akan membutuhkan kemampuan yang lebih sedikit dibandingkan siswa yang tingkat kecerdasannya lebih rendah dalam menyerap materi pelajaran sekolah.

Siswa dengan inteligensi tinggi cenderung memiliki prestasi belajar sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tingkat inteligensinya lebih rendah. Dengan asumsi bahwa tingkat inteligensi siswa yang lebih tinggi menyebabkan siswa lebih mampu dalam menerima pelajaran. Siswa yang berinteligensi lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan berhubungan erat dengan kemampuan menyerap pelajaran.

Belajar sejarah berhasil dengan baik bila siswa tidak begitu saja menerima apa yang disampaikan guru, tetapi juga berusaha untuk mencari tahu sendiri mengenai kebenaran yang diungkapkan guru. Sumber informasi yang dapat dipakai mencari kebenaran berupa buku-buku sejarah dan benda-benda

peninggalan sejarah, seperti tempat-tempat bersejarah dan benda-benda sejarah yang ada di museum.

Untuk mendapatkan prestasi belajar sejarah yang baik diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru perlu menanamkan kepada siswanya, bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menarik. Selama ini mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang menjemukan, yang hanya menghafal nama tokoh dan tahun-tahun saja. Siswa - siswa sering mengeluh karena mata pelajaran ini jauh dari penghidupan, perhatian dan pengalamannya sendiri atau mengatakan sejarah tidak berfaedah dalam arti kebendaan dan praktis. (C.P. Hill, 1956: 22).

Setiap memulai proses belajar mengajar guru sejarah perlu memperhatikan kemampuan siswanya. Hal ini ditegaskan pula oleh Winkel (1987: 80). bahwa setiap proses belajar mengajar mempunyai titik tolaknya sendiri atau berpangkal kepada kemampuan siswa tertentu untuk dikembangkan menjadi kemampuan baru.

B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh keadaan awal siswa, faktor yang dianggap mempunyai pengaruh kuat terhadap prestasi belajar sejarah adalah tingkat inteligensi siswa. Tingkat inteligensi yang dimiliki siswa akan mempengaruhinya dalam menyerap pelajaran di sekolah. Siswa dengan inteligensi tinggi cenderung akan lebih

mampu dan lebih cepat untuk menguasai pelajaran yang diberikan guru dibandingkan siswa yang inteligensinya rendah.

Tingkat inteligensi berkaitan dengan inteligensi yang didapat seseorang setelah menempuh tes inteligensi. Tingkat inteligensi yang didapat mencerminkan suatu taraf kemampuan, daya dan kekuatan otak seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang bersifat inteligensi. Hasil yang didapat dari suatu tes inteligensi bukan merupakan harga mati dari inteligensi seseorang, sehingga tidak bisa dipakai untuk dapat meramal kesuksesan seorang siswa di kemudian hari.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang merupakan perpaduan antara faktor dalam (keturunan) dan faktor luar (lingkungan). Antara faktor dalam dan faktor luar terdapat hubungan yang sangat erat dalam membentuk karakter seseorang berikut segala kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Kecerdasan yang tinggi dengan diimbangi faktor luar yang mendukung akan memberi pengaruh positif untuk berkembang secara maksimal.

Prestasi belajar sejarah siswa juga dipengaruhi oleh tingkat inteligensinya. Prestasi belajar sejarah merupakan bukti perolehan siswa dari hasil perbuatan belajar sejarah. Siswa yang rajin, tekun, cerdas, dan disiplin dalam belajar tentu tidak akan menemui banyak kesulitan dalam belajarnya. Seseorang yang malas dalam belajar cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dari mereka yang rajin dan tekun dalam belajar.

→ Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diketahui dari hasil prestasi belajarnya. Semakin tinggi prestasi yang didapat berarti belajarnya bisa dikatakan berhasil. Sedangkan siswa yang menunjukkan prestasi belajar rendah, berarti siswa tersebut telah gagal dalam belajar.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh kemampuan belajarnya. Dalam belajar, kemampuan siswa tidak bisa dilepaskan dari daya serap atas materi pelajaran. Daya serap atas materi pelajaran sejarah berkaitan dengan tingkat kecerdasan (IQ) untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan guru. Tingkat IQ yang tinggi akan mempermudah proses pendidikan, khususnya pada proses belajar. Inteligensi yang tinggi dengan didukung oleh faktor lain yang mendukung dalam belajar akan memberikan hasil belajar sejarah yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

→ : Pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain

$X_{t.s.r}$: Variabel tingkat inteligensi siswa (tinggi, sedang, dan rendah)

Y : Prestasi belajar sejarah

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut : prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya tinggi lebih tinggi daripada siswa yang tingkat inteligensinya rendah.

Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat inteligensi. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar sejarah. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Inteligensi siswa dimaksudkan sebagai skor inteligensi yang dicapai siswa setelah menempuh tes inteligensi. Tingkat inteligensi siswa dibedakan menjadi inteligensi tinggi, sedang, dan rendah.
2. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai bukti perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar sejarah ditunjukkan dengan nilai yang berhasil dicapai siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Contoh

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas satu SMU BOPKRI I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998. Jumlah kelas satu ada sepuluh kelas dengan siswa sebanyak 407 orang.

Dari sepuluh kelas, yang dipakai untuk penelitian ada tiga kelas dengan alasan pertimbangan biaya, tenaga, waktu, dan ijin penelitian dari pihak sekolah. Ketiga kelas yang dipakai untuk penelitian meliputi kelas I A, I E, dan I J dengan jumlah siswa keseluruhan mencapai 122 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive random sampling. Dari data skor inteligensi yang dikumpulkan didapat skor inteligensi tertinggi 124 dan skor inteligensi terendah 96. Setelah dihitung rata-ratanya sebesar 111,58 dan simpangan baku 6,19. Dengan mengacu kepada rata-rata, kelompok inteligensi ditetapkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok inteligensi tinggi, kelompok inteligensi sedang, dan kelompok inteligensi rendah. Skor inteligensi sedang berada disekitar rata-rata ditambah empat angka di atasnya dan empat angka di bawahnya; skor inteligensi yang berada di atas kelompok inteligensi sedang yaitu skor inteligensi 116-124 termasuk kelompok inteligensi tinggi; dan skor inteligensi yang berada di bawah kelompok inteligensi sedang, yaitu skor inteligensi 96-106 termasuk kelompok inteligensi rendah.

Jumlah siswa kelompok inteligensi tinggi ada 37 siswa, kelompok inteligensi sedang ada 59 siswa, dan kelompok inteligensi rendah ada 26 siswa. Untuk keperluan analisis, jumlah masing-masing sel kelompok inteligensi siswa ditetapkan berdasarkan kelompok tingkat inteligensi siswa rendah, sehingga jumlah siswa ketiga kelompok ada 78 siswa

B. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian ex post facto dengan disain penelitian faktorial sederhana. Adapun variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas: Tingkat inteligensi, meliputi: inteligensi tinggi, inteligensi sedang, dan inteligensi rendah. Dari data skor inteligensi yang didapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok tingkat inteligensi. Adapun pembagiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kelompok Inteligensi

No	Kelompok Inteligensi	Angka Inteligensi
1.	Inteligensi Tinggi	116 116 116 117 117 118 118 118 118 118 119 119 119 119 119 120 120 120 121 121 121 121 122 123 123 124
2.	Inteligensi Sedang	107 107 108 108 108 109 109 109 109 110 110 111 111 111 112 112 112 113 113 113 114 114 115 115 115 115
3.	Inteligensi Rendah	96 97 97 98 100 100 101 101 101 103 103 103 104 104 104 104 104 105 105 105 105 105 106 106 106 106

2. Variabel terikat: Prestasi belajar sejarah

Kerangka disain penelitian terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kerangka disain penelitian

Tingkat inteligensi siswa	Prestasi belajar sejarah
Inteligensi tinggi	-
Inteligensi sedang	-
Inteligensi rendah	-

C. Prosedur Penelitian

1. Tingkat inteligensi

Untuk mendapatkan data tingkat inteligensi siswa digunakan data arsip tes inteligensi siswa kelas satu SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997 /1998. Tes inteligensinya sendiri dilaksanakan di SMU Bopkri I pada tanggal 5 Nopember 1997 dengan peserta sebanyak 407 siswa. Kelas satu di SMU Bopkri I ada sepuluh kelas, yang dipakai untuk penelitian ada tiga kelas, yaitu kelas I A, I E, dan I J dengan dasar pertimbangan waktu, tenaga, biaya, dan ijin dari pihak sekolah. Tingkat inteligensi siswa ketiga kelas dikelompokkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

2. Prestasi belajar sejarah

Untuk memperoleh data prestasi belajar sejarah siswa digunakan hasil tes ulangan umum bersama (UUB) mata pelajaran sejarah siswa kelas satu SMU

Bopkri I Yogyakarta catur wulan II tahun ajaran 1997 /1198. Data prestasi belajar sejarah yang digunakan meliputi tiga kelas, yaitu kelas I A, I E, dan I J..

D. Prosedur Pengontrolan

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan senyatanya tentang tingkat inteligensi dan prestasi belajar sejarah siswa digunakan teknik purposive random sampling guna menentukan siswa yang tingkat inteligensinya dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu instrumen untuk menetapkan data tingkat inteligensi dan untuk menetapkan data prestasi belajar sejarah. Instrumen yang digunakan untuk menetapkan data tentang tingkat inteligensi siswa berupa data arsip tes inteligensi siswa kelas I A, I E, dan I J SMU Bopkri I Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 5 Nopember 1997. Untuk menetapkan data tentang prestasi belajar sejarah siswa menggunakan data arsip hasil ulangan umum bersama mata pelajaran sejarah kelas I A, I E, dan I J SMU Bopkri I Yogyakarta catur wulan II tahun ajaran 1997/1998.

F. Alat dan Bahan

Variabel yang akan diteliti pengaruhnya adalah tingkat inteligensi siswa dan prestasi belajar sejarah.

1. Tingkat inteligensi siswa

Untuk mendapatkan data tingkat inteligensi siswa digunakan data arsip tes inteligensi siswa kelas I A, I E, dan I J SMU Bopkri I Yogyakarta. Arsip tersebut berupa hasil tes inteligensi yang diselenggarakan pada tanggal 5 Nopember 1997.

2. Prestasi belajar sejarah

Untuk mengungkap data prestasi belajar sejarah digunakan data arsip prestasi belajar sejarah siswa kelas I A, I E, dan I J SMU Bopkri I Yogyakarta. Arsip tersebut berupa nilai catur wulan II ulangan umum bersama tingkat Kotamadya Yogyakarta tahun ajaran 1997 /1998.

G. Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis variansi satu jalan (analisis variansi sederhana). Sebelum melakukan analisis variansi satu jalan, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyaratnya, yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel penelitian, apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika ternyata sama, maka analisis variansi dibenarkan untuk mengolah data.

Uji normalitas menggunakan rumus chi-kuadrat (Suharsimi Arikunto, 1990: 393). Sedangkan uji homogenitas menggunakan rumus Uji Bartlett (Suharsimi Arikunto, 1990: 415). Setelah itu perlu dilakukan suatu perhitungan F

rasio. F rasio dipakai untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang nyata dari berbagai pengaruh yang diteliti, pada taraf nyata 0,05.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka hipotesis statistik penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya tinggi adalah lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat inteligensinya rendah.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Tingkat Inteligensi

Setelah dilakukan penelitian di SMU Bopkri I Yogyakarta tahun ajaran 1997/1998 didapat data arsip tentang tingkat inteligensi siswa. Data arsip inteligensi yang dipakai merupakan data arsip hasil tes inteligensi siswa kelas I A, I E, dan I J yang diselenggarakan pada tanggal 5 Nopember 1997. Dari data skor inteligensi yang dikumpulkan didapat rata-rata 111,58 dan simpangan baku 6,19. Dengan mengacu kepada rata-rata, tingkat inteligensi siswa ditetapkan menjadi tiga, yaitu kelompok inteligensi tinggi, kelompok inteligensi sedang, dan kelompok inteligensi rendah. Kelompok inteligensi sedang berada disekitar rata-rata ditambah empat angka di atasnya dan empat angka di bawahnya. Kelompok inteligensi tinggi terdiri dari skor inteligensi 116-124; dan kelompok inteligensi rendah terdiri dari skor inteligensi 96-106. Jumlah siswa kelompok inteligensi tinggi ada 37 siswa; jumlah siswa kelompok inteligensi sedang ada 59 siswa; dan jumlah siswa kelompok inteligensi rendah ada 26 siswa. Untuk memudahkan analisis data, jumlah siswa ketiga kelompok disetarakan dengan mengacu kepada kelompok inteligensi yang jumlah siswanya paling sedikit yaitu kelompok inteligensi rendah. Dengan demikian jumlah siswa ketiga kelompok inteligensi mencapai 78 siswa yang kemudian dijadikan sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

52
59
26
78

Tabel 5. Pengelompokan Tingkat Inteligensi Siswa

Tingkat Inteligensi Siswa	Jumlah Siswa
Inteligensi Tinggi	26
Inteligensi Sedang	26
Inteligensi Rendah	26

Jumlah siswa 78

2. Prestasi Belajar Sejarah

Jumlah sampel penelitian sebanyak 78 siswa, terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 26 siswa yang berkecerdasan tinggi; 26 siswa yang berkecerdasan sedang; dan 26 siswa yang berkecerdasan rendah. Dari prestasi belajar sejarah yang dikumpulkan didapat rata-rata 6,22 dengan simpangan baku 1,19. Data yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kelompok siswa dengan kecerdasan tinggi: prestasi belajar sejarah, rata-rata 6,7; simpangan baku 1,23; $n = 26$.
- b. Kelompok siswa dengan kecerdasan sedang: prestasi belajar sejarah, rata-rata 6,45; simpangan baku 0,99; $n = 26$.
- c. Kelompok siswa dengan kecerdasan rendah: prestasi belajar sejarah, rata-rata 5,66; simpangan baku 1,16; $n = 26$.

Untuk lebih jelasnya prestasi belajar sejarah siswa dapat dilihat pada lampiran 2, baik itu prestasi belajar sejarah secara keseluruhan maupun menurut pengelompokkan tingkat inteligensi siswa.

Data yang didapat baik itu data tingkat inteligensi siswa maupun prestasi belajar sejarah siswa kemudian dianalisis guna melakukan pengujian terhadap hipotesis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis variansi satu jalan (analisis variansi sederhana).



B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan analisis variansi satu jalan terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyaratnya, berupa uji normalitas. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu digunakan tabel distribusi chi-kuadrat. Adapun penghitungan uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 4.

Uji normalitas dikenakan terhadap data prestasi belajar sejarah dan data inteligensi siswa, karena penelitian ini mengandung dua variabel yaitu variabel bebas (tingkat inteligensi) dan variabel terikat (prestasi belajar sejarah).

Uji normalitas yang dikenakan terhadap prestasi belajar sejarah menunjukkan X^2 hitung = 42,66. Pada $X = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 39, sedangkan dari tabel distribusi chi-kuadrat $X^2_{0,95}(39) = 54,6$. X^2 hitung

dibandingkan dengan X^2 dengan X^2 tabel = $42,66 < 54,6$. Dengan hasil seperti ini maka hipotesis sampel yang diteliti berasal dari data yang berdistribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

Uji normalitas yang dikenakan terhadap tingkat inteligensi siswa menunjukkan X^2 hitung = 23,541. Pada $X = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 26, sedangkan dari tabel distribusi chi-kuadrat didapat $X^2 0,95 (26) = 38,9$. X^2 hitung dibandingkan dengan X^2 tabel = $23,541 < 38,9$. Dengan hasil seperti ini maka hipotesis sampel yang diteliti berasal dari data yang berdistribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas persyaratan lain yang dibutuhkan oleh analisis variansi satu jalan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett yang ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ringkasan Uji Homogenitas

X^2 hitung	dk	(X)	X^2 tabel
1,899	2	0,05	5,99

Keterangan:

X^2 hitung: harga X^2 dari penghitungan.

dk : derajat kebebasan.

X : taraf signifikansi.

X^2 tabel : harga X^2 dalam tabel distribusi chi-kuadrat.

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa derajat kebebasan 2 dan taraf signifikansi 0,05 harga X^2 sebesar 5,99. Jadi X^2 hitung < dari X^2 tabel, sehingga $H_0 : X_1 = X_2 = X_3$ diterima pada taraf nyata 0,05. Dengan hasil ini sampel berasal dari populasi dengan variansi yang homogen. Untuk penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Dengan melihat hasil penghitungan uji normalitas dan homogenitas, maka syah dilakukan teknik analisis variansi satu jalan untuk dipakai menguji hipotesis statistik penelitian ini

3. Uji Hipotesis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat inteligensinya rendah.

Setelah melakukan penghitungan statistik diperoleh hasil sebagai berikut: rata-rata prestasi belajar sejarah untuk kelompok siswa berinteligensi tinggi sebesar 6,7; kelompok siswa berinteligensi sedang sebesar 6,45; dan kelompok siswa berinteligensi rendah sebesar 5,66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil penghitungan statistik di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis variansi satu jalan. Dari hasil penghitungan analisis variansi satu jalan dapat disajikan rangkuman hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 7. Rangkuman Hasil Penghitungan Analisis Variansi Satu Jalan

Sumber Variansi	JK	dk	MK	Fo	Ft
Antar Kelompok	62,87	2	31,43		3,12
Dalam Kelompok	98,27	75	1,31	23,99	

Keterangan:

JK : Jumlah kuadrat.

dk : Derajat kebebasan.

MK : Rata-rata jumlah kuadrat.

Fo : F observasi.

Ft : F tabel.

Berdasarkan hasil analisis variansi satu jalan tersebut dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 23,99, sedangkan F tabel sebesar 3,12 dengan demikian dapat dikatakan bahwa $F_o > F_t$. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat inteligensi siswa dengan prestasi belajar sejarah siswa.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan deskripsi data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi satu jalan terhadap hipotesis yang diajukan, diperoleh hasil yang menunjukkan prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat inteligensinya sedang; prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya sedang lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat inteligensinya rendah.

Inteligensi sebagai salah satu faktor keadaan awal siswa dipandang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Tingkat inteligensi yang dimiliki siswa mencerminkan kemampuan otaknya untuk menyerap pelajaran yang diajarkan guru. Inteligensi tinggi akan sangat membantu siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar karena siswa yang demikian juga akan memiliki kemampuan belajar tinggi. Kemampuan belajar tinggi ditunjukkan dalam kemampuannya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, cepat menangkap materi pelajaran, dan yang paling kongkrit adalah ditunjukkan dengan perolehan prestasi belajar tinggi. Sebaliknya siswa dengan inteligensi lebih rendah akan memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan inteligensi yang lebih tinggi. Kemampuan belajar rendah akan ditunjukkan dalam kesulitan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, lambat menangkap materi pelajaran, dan pencapaian prestasi belajar yang juga rendah.

Siswa dengan inteligensi tinggi cenderung lebih terbuka kemungkinannya untuk meraih prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan siswa dengan inteligensi lebih rendah. Tenaga dan pikiran yang dikeluarkan siswa dengan inteligensi lebih tinggi cenderung lebih kecil dibandingkan siswa dengan inteligensi lebih rendah. Kondisi ini terkait dengan kemampuan otak dalam menerima materi pelajaran yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajarnya.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dengan tingkat inteligensi tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat inteligensinya sedang; prestasi belajar yang dicapai siswa dengan tingkat inteligensi sedang lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat inteligensinya rendah. Ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata prestasi belajar sejarah siswa kelompok inteligensi tinggi lebih tinggi dari pada yang diperoleh siswa kelompok inteligensi sedang maupun rendah, yaitu $6,7 > 6,45$ dan $6,7 > 5,66$. Nilai rata-rata prestasi belajar sejarah siswa kelompok inteligensi sedang lebih tinggi dari pada yang diperoleh siswa kelompok inteligensi rendah, yaitu $6,45 > 5,66$.

Hasil penelitian ini ternyata dapat membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat inteligensi siswa kelompok tinggi, tingkat inteligensi siswa kelompok sedang, dan tingkat inteligensi siswa kelompok rendah terhadap prestasi belajar sejarah. Hasil penelitian dengan teknik analisis variansi satu jalan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F_o lebih besar dari F_t , yaitu: $23,99 > 3,12$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terdapat pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah dapat diterima.

Namun demikian bila dilihat dari perbedaan pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap prestasi belajar sejarah berdasarkan tingkat inteligensinya, hasil penelitian ini ternyata tidak seluruhnya dapat membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang tingkat inteligensinya lebih tinggi dengan siswa yang tingkat inteligensinya lebih rendah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji jolii, yaitu menguji rata-rata dua kelompok.

- a. Hasil penghitungan uji jolii antara siswa kelompok tingkat inteligensi tinggi dengan siswa kelompok tingkat inteligensi sedang menghasilkan t hitung = 0,7878, harga t tabel pada tingkat kepercayaan 0,95 dengan dk 50 = 1,675. Harga t hitung dibandingkan dengan harga t tabel: $0,7878 < 1,675$. Hal ini menunjukkan bahwa harga t hitung lebih kecil dari harga t tabel. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok tingkat inteligensi tinggi dengan siswa kelompok tingkat inteligensi sedang.
- b. Hasil penghitungan uji jolii antara siswa kelompok tingkat inteligensi tinggi dengan siswa kelompok tingkat inteligensi rendah menghasilkan t hitung = 3,27, harga t tabel pada tingkat kepercayaan 0,95 dengan dk 50 = 1,675. Harga t hitung dibandingkan dengan harga t tabel: $3,27 > 1,675$. Hal ini menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Dengan demikian terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok tingkat inteligensi tinggi dengan siswa kelompok tingkat inteligensi rendah.
- c. Hasil penghitungan uji jolii antara siswa kelompok tingkat inteligensi sedang dengan siswa kelompok tingkat inteligensi rendah menghasilkan t hitung =

2,48, harga t tabel pada tingkat kepercayaan 0,95 dengan dk 50 = 1,675. Harga t hitung dibandingkan dengan dengan harga t tabel: $2,48 > 1,675$. Hal ini menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Dengan demikian terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok tingkat inteligensi sedang dengan siswa kelompok tingkat inteligensi rendah.

Selain itu jika dilihat inteligensi dan prestasi belajar sejarah per siswa maka akan terlihat beberapa siswa yang tingkat inteligensinya tinggi tetapi prestasi belajar sejarahnya lebih rendah jika dibandingkan siswa yang inteligensinya sedang maupun rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa (IQ) berbeda satu dengan yang lain, ada yang menunjukkan kemampuan lebih dalam bidang matematika, ada yang dalam bidang sejarah tetapi adapula yang lebih mampu dalam bidang bahasa. Jadi kemampuan seorang siswa dalam satu bidang tidak sama dengan siswa lain meskipun tingkat inteligensinya menunjukkan angka yang sama.

Meskipun ada beberapa siswa yang tidak menunjukkan pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah, tetapi hasil penelitian secara umum menunjukkan adanya pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah. Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat inteligensinya lebih tinggi cenderung mendapat prestasi belajar sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tingkat inteligensinya lebih rendah.

Prestasi belajar sejarah yang rendah cenderung lebih banyak diraih siswa dengan inteligensi lebih rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan belajar

siswa yang rendah turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya. Kemampuan belajar yang rendah dapat dilihat dari lambatnya siswa menangkap materi pelajaran, kurang begitu aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran, dan prestasi belajar yang dicapainya cenderung di bawah rata-rata kelas.

D. Diskusi

1. Penyimpulan Hasil

Keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal tidak bisa dilepaskan dari keadaan awal siswa. Keadaan awal siswa terdiri dari tingkat inteligensi, taraf perkembangan, kemampuan berbahasa, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar, dan kondisi fisik. Faktor yang diduga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian prestasi belajar adalah tingkat inteligensi siswa.

Inteligensi yang dimiliki siswa mempengaruhi kemampuan belajarnya. Semakin tinggi tingkat inteligensi yang dimiliki, seorang siswa cenderung tidak banyak menemui kesulitan dalam menerima pelajaran yang diajarkan guru. Inteligensi berkaitan dengan kemampuan otak seseorang untuk menerima dan memahami masukan yang datang dari luar. Kemampuan belajar pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya. Prestasi belajar tinggi ditunjukkan dengan perolehan nilai yang tinggi pula.

sehingga setiap orang perlu mengetahui kemampuan belajarnya. Ada orang yang dapat menguasai materi pelajaran hanya dengan satu kali belajar, namun ada pula yang harus belajar beberapa kali baru dapat menyerap materi pelajaran.

Daya serap atas materi pelajaran berkaitan dengan tingkat kecerdasan (IQ), tingkat kesiapan, dan kematangan untuk mempelajari hal-hal baru. Tingkat kesiapan, kematangan, dan IQ yang tinggi membantu keberhasilan siswa dalam kegiatan belajarnya. IQ yang tinggi akan mendukung prestasi belajar siswa. Siti Sundari (1990: 28) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi akan mempermudah proses pendidikan, khususnya pada proses belajar. IQ yang tinggi memudahkan siswa dalam proses belajarnya, yaitu membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran yang kemudian berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang merupakan perpaduan antara faktor dalam (keturunan) dan faktor luar (lingkungan). Antara faktor dalam dan faktor luar terdapat hubungan yang sangat erat dalam membentuk karakter seseorang berikut segala kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Kecerdasan yang tinggi dengan diimbangi oleh faktor luar yang mendukung akan memberi pengaruh yang positif untuk berkembang secara maksimal, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Penyimpulan Hasil

Permasalahan yang diteliti adalah pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap prestasi belajar sejarah. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat inteligensi siswa dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar sejarah. Tingkat inteligensi dimaksudkan sebagai skor inteligensi yang diperoleh siswa dari hasil tes inteligensi. Prestasi belajar sejarah dimaksudkan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang disampaikan guru di sekolah, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang menjadi sampel penelitian dikelompokkan menjadi tiga kelompok tingkat inteligensi, yaitu tingkat inteligensi tinggi, tingkat inteligensi sedang, dan tingkat inteligensi rendah.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling* (rambang bertujuan). Rincian sampel yaitu: kelompok tingkat inteligensi tinggi 26 siswa; kelompok inteligensi sedang 26 siswa; kelompok inteligensi rendah 26 siswa, sehingga jumlah sampel keseluruhan 78 siswa dari 122 siswa yang diteliti. Siswa yang tergolong ke dalam kelompok inteligensi tinggi adalah mereka yang memiliki skor inteligensi 116-124. Siswa yang tergolong ke dalam kelompok inteligensi sedang adalah mereka yang memiliki skor inteligensi 107-115. Siswa

yang tergolong ke dalam kelompok inteligensi rendah adalah mereka yang memiliki skor inteligensi 96-106.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis variansi satu jalan (analisis variansi sederhana). Setelah dianalisis hipotesis yang diajukan (terdapat pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah pada siswa kelas I SMU Bopkri I Yogyakarta) dapat diterima karena hasil penghitungan menunjukkan nilai F_o lebih besar dari F tabel, yaitu $23,99 > 3,12$. Untuk menguji perbedaan pengaruh tingkat inteligensi antar kelompok dipergunakan uji jolii. Hasil uji jolii antara kelompok tingkat inteligensi tinggi dan kelompok tingkat inteligensi sedang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, karena nilai t_o lebih kecil dari t tabel, yaitu $0,7878 < 1,675$. Hasil uji jolii antara kelompok tingkat inteligensi tinggi dan kelompok tingkat inteligensi rendah menunjukkan perbedaan yang signifikan, karena nilai t_o lebih besar dari nilai t tabel, yaitu $3,27 > 1,68$. Hasil uji jolii antara kelompok tingkat inteligensi sedang dan kelompok tingkat inteligensi rendah menunjukkan perbedaan yang signifikan, karena t_o lebih besar dari t tabel, yaitu $2,48 > 1,68$.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Prestasi belajar sejarah siswa di sekolah dipengaruhi oleh tingkat inteligensinya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi prestasi belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi

sedang. Siswa dengan tingkat inteligensi sedang juga memiliki prestasi belajar lebih tinggi dari pada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi rendah.

Tinggi rendahnya tingkat inteligensi terkait erat dengan kemampuan belajar. Semakin tinggi tingkat inteligensi, potensi otak untuk mencapai prestasi belajar sejarah secara maksimal juga semakin tinggi. Kemampuan belajar dan potensi otak yang tinggi merupakan modal yang sangat besar bagi siswa dalam pencapaian prestasi belajar.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi sedang. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi sedang juga akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi lebih tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor di antara faktor-faktor itu. Jika faktor-faktor itu bersifat menghambat terhadap belajar, akhirnya siswa akan gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, dan masyarakat) memberi pengaruh yang positif.

Guru sejarah yang profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentunya memperhatikan tingkat inteligensi yang dimiliki anak didiknya. Anak didik memiliki tingkatan inteligensi yang sangat berbeda. Ada yang memiliki tingkatan inteligensi tinggi, tingkatan inteligensi sedang, dan tingkatan inteligensi rendah. Supaya tujuan dari proses belajar mengajar itu tercapai guru harus menerapkan metode mengajar yang tepat, sehingga materi pelajaran dapat diserap oleh seluruh anak didik. Tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang berhasil dicapai anak didik. Jika anak didik yang memperoleh prestasi belajar tinggi itu banyak atau cukup banyak maka proses belajar mengajar yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

Mengingat begitu besarnya pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah siswa, maka perlu diusahakan suatu usaha untuk mengembangkan inteligensi, karena inteligensi bukan merupakan suatu hal yang statis. Inteligensi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu pada garis besarnya dapat dibagi dua, yaitu faktor dalam (keturunan) dan faktor luar (lingkungan). Antara faktor dalam dan faktor luar terdapat hubungan yang sangat erat dalam membentuk inteligensi seseorang. Jadi inteligensi seseorang merupakan perpaduan antara faktor dalam dan faktor luar. Supaya inteligensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya perlu diperhatikan dan diatur dengan baik. Apabila inteligensi dapat berkembang secara maksimal tentunya akan memberi

dampak yang positif terhadap usaha mencapai prestasi belajar sejarah secara maksimal, yang akan ditunjukkan dengan prestasi belajar yang tinggi.

C. Saran-saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inteligensi yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajarnya. Inteligensi atau kecerdasan merupakan suatu aspek yang vital dalam pelaksanaan pendidikan. Kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu bagi berhasil atau tidaknya belajar seorang siswa. Bagaimana sempurnanya metode yang digunakan dan bagaimana lengkapnya peralatan-peralatan yang disediakan tanpa adanya inteligensi yang cukup pada anak didik, maka semuanya itu akan sia-sia.

Berkaitan dengan tingkat inteligensi siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar, di bawah ini dapat dikemukakan beberapa saran:

1. Dalam belajar guru sering menggunakan metode tanya jawab sehingga siswa terbiasa untuk berpikir secara kritis dan berkembang pola berpikirnya.
2. Orang tua memberikan makan yang memenuhi kategori empat sehat lima sempurna kepada anak-anaknya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak dapat berjalan dengan baik.
3. Orang tua secara kontinyu memantau aktivitas belajar anak, yaitu dengan mengingatkan anak untuk tekun, rajin, dan berdisiplin dalam belajar.
4. Pihak sekolah dan orang tua siswa mengusahakan secara maksimal tersedianya fasilitas belajar yang memadai, karena akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul Rachman,
1993 *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi,
1980 *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
-
- 1986 *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
-
- 1990 *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff, Linda L.,
1988 *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Airlangga.
- Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,
1986 *Inteligensi, Bakat, dan Tes IQ*, Jakarta: UI Pers.
- Gde Widja, I.,
1989 *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*,
Jakarta: Depdikbud.
- Hilgard, Ernest ed.,
1984 *Theories of Learning and Instruction*, Chicago: Chicago Up.
- Hill, C.P.,
1956 *Saran-saran Tentang Mengajarkan Sejarah*, Terjemahan Haksan
Wirasutisna, Jakarta: Perpustakaan Kementrian Depdikbud.
- Lestari, Barkah,
1989 *Kegiatan Belajar Dalam Hubungannya Dengan Indeks Prestasi
Mahasiswa program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi*,
Yogyakarta: IKIP Pers.
- Poerwadarminta, W.J.S.,
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim,
1987 *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- Rusyan, Tabrani, Atang Kusdinar, Zainal Arifin,
1992 *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.

- Soemanto, Wasty,
1984 *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sudarmanto, Y.B.,
1993 *Tuntunan Metodologi Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana,
1990 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sundari, Siti,
1990 *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Swadaya.
- Suryabrata, Sumadi,
1973 *Pembimbing Ke Arah Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Rake Press.
-
- 1984 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Surya, Muhammad,
1988 *Dasar-dasar Penyuluhan Konseling*, Jakarta: Depdikbud.
- Syah, Muhibbin,
1995 *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tirtonegoro, Sutratinah,
1984 *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Utami, Munandar,
1982 *Pemanduan Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan*, Jakarta: Rajawali.
-
- 1990 *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia.
- Usman, Mohammad Uzer, Lilis Setiawati,
1993 *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya.
- Surat Kabar:
Untung Subinarto, A.J.,
14-5-1994 "Mengantisipasi Kurikulum SMU 1994", Yogyakarta: *Bernas*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Lampiran 1. Langkah-Langkah Analisis Variansi Satu Jalan Tabel Induk 78
Tingkat Kecerdasan Siswa dan Prestasi Belajar Sejarah siswa-siswi SMU Bopkri I
Yogyakarta Tahun Ajaran 1997/1998.

No	Nama	Skor Kecerdasan Siswa	Prestasi Belajar Sejarah
01	HP	124	8,2
02	PKD	123	5,4
03	RKM	123	7,0
04	AGS	122	7,2
05	LI	121	7,4
06	AST	121	6,3
07	HSY	121	6,0
08	RNA	121	5,5
09	LK	120	7,9
10	LAN	120	8,0
11	BAM	120	6,2
12	APS	119	8,8
13	SOH	119	7,8
14	DS	119	6,5
15	RCD	119	7,5
16	GAD	119	7,0
17	SPM	118	8,5
18	RBU	118	4,5
19	YAW	118	5,0
20	RYP	118	7,1
21	DSW	118	6,2
22	CSI	117	6,0
23	MRI	117	6,7
24	IPRP	116	4,5
25	FBS	116	7,0
26	YAV	116	6,2
27	DTW	115	7,5
28	FKR	115	6,5
29	RCH	115	6,8
30	ECB	115	7,7
31	FDM	114	5,0
32	AWS	114	6,6
33	AT	113	7,3
34	DYJ	113	7,6
35	KAT	113	6,4
36	WHJ	112	4,8
37	AYM	112	5,3
38	DCU	112	6,9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

69

No	Nama	Skor Inteligensi Siswa	Prestasi Belajar Sejarah
39	WYP	111	7,8
40	CAS	111	6,3
41	GMA	111	5,1
42	ADH	110	6,3
43	ASP	110	6,6
44	WAA	109	5,3
45	EDF	109	7,6
46	YWB	109	7,5
47	RDI	109	7,4
48	HDO	108	6,0
49	ADP	108	3,8
50	YPP	108	7,0
51	DSR	107	5,7
52	EBS	107	8,0 ✓
53	EFI	106	6,8
54	HSD	106	5,6
55	DCM	106	5,3
56	VSP	106	6,5
57	NW	105	7,0
58	BDU	105	6,5
59	ABD	105	4,3
60	YVIH	105	7,4
61	POY	105	4,9
62	ACH	104	5,7
63	IN	104	5,0
64	TIS	104	6,9
65	KNW	104	6,1
66	FW	104	5,2
67	DNM	103	5,1
68	NISS	103	7,3
69	CAS	103	4,9
70	DW	101	5,1
71	OTAS	101	3,6
72	SDW	101	6,7
73	MW	100	3,7
74	DIWA	100	5,6
75	MYW	98	7,9
76	GDV	97	4,5
77	YACR	97	3,8
78	KS	96	5,9

Lampiran 2

Tabel Data Persiapan Anava

TIS	Prestasi	Keterangan
Tinggi	8,8 8,5 8,2 8,0 7,9 7,8 7,5 7,4 7,2 7,1 7,0 7,0 7,0 6,7 6,5 6,3 6,2 6,2 6,2 6,0 6,0 5,5 5,4 5,0 4,5 4,5	n = 26 $\bar{X} = 6,7$ $\sum X = 174,4$ $\sum X^2 = 1203,5$ S = 1,23
Sedang	8,0 7,8 7,7 7,6 7,6 7,5 7,5 7,3 7,0 6,9 6,8 6,6 6,6 6,5 6,4 6,4 6,3 6,3 6,0 5,7 5,3 5,3 5,1 5,0 4,8 3,8	n = 26 $\bar{X} = 6,45$ $\sum X = 167,8$ $\sum X^2 = 1112,12$ S = 0,99
Rendah	7,9 7,4 7,3 7,0 6,9 6,8 6,7 6,5 6,5 6,1 5,9 5,7 5,6 5,6 5,3 5,2 5,1 5,1 5,0 4,9 4,9 4,5 4,3 3,8 3,7 3,6	n = 26 $\bar{X} = 5,66$ $\sum X = 147,3$ $\sum X^2 = 869,93$ S = 1,16
Jumlah total		n = 78 $\bar{X} = 6,22$ $\sum X = 485,7$ $\sum X^2 = 1644,72$ S = 1,19

Lampiran 3. Langkah-Langkah Uji Normalitas: Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas Satu SMU Bopkri I Yogyakarta Catur Wulan ke II Tahunn Ajaran 1997/1998.

Skor (Xi)	Fi	$Xi-\bar{X}$	$(Xi-\bar{X})^2$	$Fi (Xi-\bar{X})^2$
8,8	1	2,58	6,65	6,65
8,5	1	2,28	5,19	5,19
8,2	1	1,98	3,92	3,92
8,0	2	1,78	3,16	6,33
7,9	1	1,68	2,82	2,82
7,8	2	1,58	2,49	4,99
7,7	1	1,48	2,19	2,19
7,6	2	1,38	1,90	3,80
7,5	3	1,28	1,63	4,91
7,4	2	1,18	1,39	2,78
7,3	2	1,08	1,16	2,33
7,2	1	0,98	0,96	0,96
7,1	1	0,88	0,77	0,77
7,0	4	0,78	0,60	2,43
6,9	2	0,68	0,46	0,92
6,8	2	0,58	0,33	0,67
6,7	2	0,48	0,23	0,46
6,6	2	0,38	0,14	0,28
6,5	4	0,28	0,07	0,31
6,4	2	0,18	0,03	0,06
6,3	3	0,08	0,006	0,01
6,2	3	-0,02	0,0004	0,001
6,1	1	-0,12	0,01	0,01
6,0	3	-0,22	0,04	0,14
5,9	2	-0,32	0,10	0,20
5,7	2	-0,52	0,27	0,54
5,6	2	-0,62	0,38	0,76
5,5	1	-0,72	0,51	0,51
5,4	1	-0,82	0,67	0,67
5,3	3	-0,92	0,84	2,53
5,2	2	-1,02	1,04	2,08
5,1	3	-1,12	1,25	3,76
5,0	3	-1,22	1,48	4,46
4,9	2	-1,32	1,74	3,48
4,8	1	-1,42	2,01	2,01
4,5	3	-1,72	2,95	8,87
4,3	1	-1,92	3,68	3,68

Skor (Xi)	Fi	Xi- \bar{X}	(Xi- \bar{X})	Fi-(Xi- \bar{X}) ²
3,8	2	-2,42	5,85	11,71
3,7	1	-2,52	6,35	6,35
3,6	1	-2,62	6,86	6,86

$$\bar{X} = 6,22$$

$$\Sigma = 111,417$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum F_i (X_i - \bar{X})^2}{N}}$$

$$S = \sqrt{\frac{111,417}{78}}$$

$$S = \sqrt{1,428} = 1,195$$

Frekuensi Diharapkan dan Pengamatan

Batas Kelas (X)	Z untuk Batas Kelas	Batas Luas Daerah	Luas Tiap Interval	Frekuensi Diharapkan	Frekuensi Pengamatan
9,3	2,58	4951	50	0,39	1
9,0	2,33	4901	89	0,69	1
8,7	2,08	4812	93	0,72	1
8,5	1,91	4719	55	0,42	2
8,4	1,83	4664	73	0,56	1
8,3	1,74	4591	76	0,59	2
8,2	1,66	4515	97	0,75	1
8,1	1,57	4418	99	0,77	2
8,0	1,49	4319	112	0,87	3
7,9	1,41	4207	141	1,09	2
7,8	1,32	4066	141	1,09	2
7,7	1,24	3925	176	1,37	1

Batas kelas (X)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah	Luas tiap interval	Frekuensi diharapkan	Frekuensi pengamatan
7,6	1,15	3749	172	1,34	1
7,5	1,07	3577	188	1,46	4
7,4	0,99	3389	230	1,79	2
7,3	0,90	3159	220	1,71	2
7,2	0,82	2939	266	2,07	2
7,1	0,73	2673	251	1,95	2
7,0	0,65	2422	265	2,06	4
6,9	0,57	2157	313	2,44	2
6,8	0,48	1844	290	2,26	3
6,7	0,40	1554	337	2,62	3
6,6	0,31	1217	307	2,39	1
6,5	0,23	0910	314	2,44	3
6,4	0,15	0596	636	4,96	2
6,2	-0,01	0040	358	2,79	2
6,1	-0,10	0398	316	2,46	2
6,0	-0,18	0714	312	2,43	1
5,9	-0,26	1026	342	2,66	1
5,8	-0,35	1368	296	2,30	3
5,7	-0,43	1664	321	2,50	2
5,6	-0,52	1985	273	2,12	3
5,5	-0,60	2258	260	2,02	3

Batas kelas(X)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah	Luas tiap interval	Frekuensi diharapkan	Frekuensi pengamatan
5,4	-0,68	2518	276	2,15	2
5,3	-0,77	2794	667	5,20	1
5,0	-1,02	3461	369	2,87	3
4,8	-1,19	3830	633	4,93	1
4,3	-1,61	4463	82	0,63	2
4,2	-1,69	4545	80	0,62	1
4,1	-1,78	4625	61	0,47	1
4,0	-1,86	4686			

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$X^2 = \frac{(1-0,47)^2}{0,47} + \frac{(1-0,62)^2}{0,62} + \frac{(2-0,63)^2}{0,63} + \frac{(1-4,93)^2}{4,93} + \frac{(3-2,87)^2}{2,87} + \frac{(1-5,20)^2}{5,20}$$

$$+ \frac{(2-2,15)^2}{2,15} + \frac{(3-2,02)^2}{2,02} + \frac{(3-2,12)^2}{2,12} + \frac{(2-2,50)^2}{2,50} + \frac{(3-2,30)^2}{2,30} + \frac{(1-2,66)^2}{2,66}$$

$$+ \frac{(1-2,43)^2}{2,43} + \frac{(2-2,46)^2}{2,46} + \frac{(2-2,79)^2}{2,79} + \frac{(2-4,96)^2}{4,96} + \frac{(3-2,44)^2}{2,44} + \frac{(1-2,39)^2}{2,39}$$

$$+ \frac{(3-2,62)^2}{2,62} + \frac{(3-2,26)^2}{2,26} + \frac{(2-2,44)^2}{2,44} + \frac{(4-2,06)^2}{2,06} + \frac{(2-1,95)^2}{1,95} + \frac{(2-2,07)^2}{2,07}$$

$$+ \frac{(2-1,71)^2}{1,71} + \frac{(2-1,79)^2}{1,79} + \frac{(4-1,46)^2}{1,46} + \frac{(1-1,34)^2}{1,34} + \frac{(1-1,37)^2}{1,37} + \frac{(2-1,09)^2}{1,09}$$

$$+ \frac{(2-1,09)^2}{1,09} + \frac{(3-0,87)^2}{0,87} + \frac{(2-0,77)^2}{0,77} + \frac{(1-0,75)^2}{0,75} + \frac{(2-0,59)^2}{0,59} + \frac{(1-0,56)^2}{0,56}$$

$$+ \frac{(2-0,42)^2}{0,42} + \frac{(1-0,72)^2}{0,72} + \frac{(1-0,69)^2}{0,69} + \frac{(1-0,39)^2}{0,39}$$

$$X^2 = 0,59 + 0,23 + 2,97 + 3,13 + 0,005 + 3,39 + 0,01 + 0,47 + 0,36 + 0,1 + 0,21 + 1,03 + 0,84 + 0,08 + 0,22 + 1,76 + 0,12 + 0,8 + 0,05 + 0,24 + 0,07 + 1,82 + 0,001 + 0,002 + 0,04 + 0,02 + 4,41 + 0,08 + 0,09 + 0,75 + 0,75 + 5,21 + 1,9 + 0,08 + 3,36 + 0,34 + 5,9 + 0,10 + 0,13 + 0,95$$

$$X^2 = 42,66$$



Pada $X = 0,05$ dengan $dk = 39$, dari tabel distribusi chi-kuadrat nilai $X^2_{0,95(39)}$ tidak tertera, maka harus dilakukan perluasan, yaitu mencari harga $X^2_{0,95(39)}$ pada tabel distribusi chi-kuadrat.

Dalam tabel distribusi chi-kuadrat tertera bilangan 30 kemudian langsung ke 40. Pada $X^2_{0,95}$ nilai 30 = 43,8 dan nilai 40 = 55,8. Jarak rentang antara 30-40 adalah 10. Jarak tersebut meliputi selisih harga antara 55,8 - 43,8. Perhitungan intrapolasinya (perluasan) adalah sebagai berikut:

- Selisih nilai antara 55,8 - 43,8 = 12
- Nilai setiap satu taraf signifikansinya = 12:10 = 1,2
- dk 39 mempunyai nilai = 43,8 + (9x1,2)
= 43,8 + 10,8 = 54,6

Jadi pada $X = 0,05$ dengan $dk = 39$, dari tabel distribusi chi-kuadrat didapatkan $X^2_{0,95(39)} = 54,6$. X^2 hitung dibandingkan dengan X^2 tabel = 42,66 < 54,6.

Dengan demikian maka kelompok sampel penelitian prestasi belajar sejarah siswa kelas satu SMU Bopkri I Yogyakarta catur wulan ke II tahun ajaran 1997/1998 berasal dari distribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

Lampiran 4

Langkah-langkah uji normalitas: inteligensi siswa kelas satu SMU Bopkri I Yogyakarta catur wulan ke II tahun ajaran 1997/1998.

Skor (Xi)	Fi	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F(X_i - \bar{X})^2$
124	1	12,95	167,70	167,70
123	2	11,95	142,80	285,60
122	1	10,95	119,90	119,90
121	4	9,95	99,00	396,01
120	3	8,95	80,10	240,30
119	5	7,95	63,20	316,01
118	5	6,95	48,30	241,51
117	2	5,95	35,40	70,80
116	3	4,95	24,50	73,50
115	4	3,95	15,60	62,41
114	2	2,95	8,70	17,40
113	3	1,95	3,80	11,40
112	3	0,95	0,90	2,70
111	3	-0,05	0,002	0,0075
110	2	-1,05	1,10	2,20
109	4	-2,05	4,20	16,81
108	3	-3,05	9,30	27,90
107	2	-4,05	16,40	32,80
106	4	-5,05	25,50	102,01
105	5	-6,05	36,60	183,01
104	3	-7,05	49,70	248,51
103	3	-8,05	64,80	194,40
101	3	-10,05	101,00	303,00
100	2	-11,05	122,10	244,20
98	1	-13,05	170,30	170,30
97	2	-14,05	197,40	394,80
96	1	-15,05	226,50	226,50

$$\bar{X} = 111,05$$

$$\text{Jumlah} = 4151,68$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum F_i (X_i - \bar{X})^2}{N}}$$

$$S = \sqrt{\frac{4151,68}{78}}$$

$$S = \sqrt{53,226} = 7,29$$

Frekuensi Diharapkan dan Pengamatan

Batas kelas (X)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah	Luas tiap interval	Frekuensi diharapkan	Frekuensi pengamatan
124,5	1,84	4671	117	91,26	1
123,5	1,70	4554	136	106,08	2
122,5	1,57	4418	1821	41,96	1
121,5	1,43	4236	221	172,38	4
120,5	1,29	4015	266	207,48	3
119,5	1,15	3749	288	224,64	5
118,5	1,02	3461	355	276,90	5
117,5	0,88	3106	402	313,56	2
116,5	0,74	2704	413	322,14	3
115,5	0,61	2291	483	376,74	4
114,5	0,47	1808	515	401,70	2
113,5	0,33	1293	539	420,42	3
111,5	0,06	0239	518	404,04	3
110,5	-0,07	0279	553	431,34	2
109,5	-0,21	0832	499	389,22	4
108,5	-0,34	1331	513	400,14	3
107,5	-0,48	1844	480	374,40	2
106,5	-0,62	2324	440	343,20	4
105,5	-0,76	2764	369	287,82	5
104,5	-0,89	3133	352	274,56	5
103,5	-1,03	3485	564	439,92	3
101,5	-1,31	4049	202	157,56	3
100,5	-1,44	4251	202	157,56	2
98,5	-1,72	4573	105	81,90	1
97,5	-1,85	4678	89	69,42	2
96,5	-1,99	4767	67	52,26	1
95,5	-2,13	4834			

$$\begin{aligned}
 X^2 = & \frac{(1-0,52)^2}{0,52} + \frac{(2-0,69)^2}{0,69} + \frac{(1-0,81)^2}{0,81} + \frac{(2-2,51)^2}{2,51} + \frac{(3-1,57)^2}{1,57} + \frac{(3-4,39)^2}{4,39} + \\
 & \frac{(5-2,74)^2}{2,74} + \frac{(5-2,87)^2}{2,87} + \frac{(4-3,43)^2}{3,43} + \frac{(2-3,74)^2}{3,74} + \frac{(3-4)^2}{4} + \frac{(4-3,89)^2}{3,89} + \\
 & \frac{(2-3,13)^2}{3,13} + \frac{(5-2,76)^2}{2,76} + \frac{(5-2,24)^2}{2,24} + \frac{(3-2,07)^2}{2,07} + \frac{(4-1,72)^2}{1,72} + \frac{(1-0,41)^2}{0,41} +
 \end{aligned}$$

$$+ \frac{(2-1,06)^2}{1,06} + \frac{(1-0,91)^2}{0,91}$$

$$X^2 = 0,48 + 2,48 + 0,19 + 0,10 + 1,43 + 0,46 + 1,86 + 1,58 + 0,09 + 0,80 + 0,25 + 0,003 + 1,23 + 0,26 + 0,25 + 0,34 + 1,00 + 0,01 + 0,40 + 1,81 + 3,40 + 0,41 + 3,02 + 0,84 + 0,83 + 0,008$$

$$X^2 = 23,541$$

Pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 26$, dari tabel distribusi chi-kuadrat didapatkan $X^2_{0,95}(26) = 38,9$. X^2 hitung dibandingkan dengan $X^2_{tabel} = 23,541 < 38,9$. Dengan demikian maka kelompok sampel inteligensi siswa berasal dari distribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

Lampiran 5

Langkah-langkah uji homogenitas: pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap prestasi belajar sejarah

Kelompok sampel	dk	$\frac{1}{dk}$	S_i^2	$\log S_i^2$	dk ($\log S_i^2$)
Inteligensi tinggi	25	1,23	1,51	0,17	4,25
Inteligensi sedang	25	0,99	0,98	-0,008	-0,20
Inteligensi rendah	25	1,16	1,34	0,12	3,00
Jumlah	75	-	-	-	7,05

$$S^2 = \frac{(n_i - 1) S_i^2}{(n_i - 1)}$$

$$(n_i - 1)$$

$$= \frac{25 (1,51) + 25 (0,98) + 25 (1,34)}{75}$$

$$= \frac{37,75 + 24,5 + 33,5}{75}$$

$$= 1,276$$

$$\text{Log } S^2 = 0,105$$

$$B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

$$= (0,105) \cdot (75)$$

$$= 7,875$$

$$X^2 = (\ln 10) \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log S^2 i \right\}$$

$$= 2,3026 \cdot (7,875 - 7,05)$$

$$= 2,3026 \cdot 0,825$$

$$= 1,89$$

Jika $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi chi-kuadrat dengan derajat kebebasan = 2 didapat $X^2_{0,95} (2) = 5,99$. Ternyata $X^2 = 1,899 < 5,99$. Sehingga hipotesis $X_1 = X_2 = X_3$ diterima pada taraf nyata 0,05 berarti kemampuan kelompok siswa homogen.

Lampiran 6

Penghitungan
Pengaruh Tingkat Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

1. Jumlah Kuadrat Total (JK_T)

$$JK_T = \sum_{i=1}^N X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}$$

$$\begin{aligned} &= 3185,55 - \frac{(485,7)^2}{78} \\ &= 3185,55 - 3024,41 \\ &= 161,14 \end{aligned}$$

2. Jumlah kuadrat Kelompok (JK_k)

$$\begin{aligned} JK_k &= \sum \frac{(\sum X_k)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} \\ &= \frac{(174,4)^2}{26} + \frac{(167,8)^2}{26} + \frac{(147,3)^2}{26} - \frac{(485,7)^2}{78} \\ &= 1169,82 + 1082,95 + 834,51 - 3024,41 \\ &= 3087,28 - 3024,41 \\ &= 62,87 \end{aligned}$$

3. Jumlah Kuadrat Dalam (JK_d)

$$\begin{aligned} JK_d &= JK_T - JK_k \\ &= 161,14 - 62,87 \\ &= 98,27 \end{aligned}$$

4. Mencari Derajat Bebas (dk) untuk tiap sumber variansi

Antar kelompok (dk_k)

$$= K - 1$$

$$= 3 - 1 = 2$$

Dalam kelompok (dk_d)

$$= N - K$$

$$= 78 - 3$$

$$= 75$$

Keseluruhan (dk_t)

$$= N - 1$$

$$= 78 - 1$$

$$= 77$$

5. Mencari Kuadrat Mean Untuk Tiap Sumber Variansi Antar Kelompok (Mk_k)

$$= Jk_k : dk_k$$

$$= 62,87 : 2$$

$$= 31,43$$

6. Mencari Harga Rasio F (F_o)

$$F_o = Mk_k : Mk_d$$

$$= 31,43 : 1,31$$

$$= 23,99$$

Rangkuman Analisis Variansi Satu Jalan

Sumber Variansi	JK	dk	MK	Fo	Ft
Antar Kelompok	62,87	2	31,43		
Dalam Kelompok	98,27	75	1,31	23,99	3,12

Karena dalam tabel F harga F tabel pada dk pembilang 2 dan dk penyebut 75 dengan taraf signifikansi 5% tidak tertera, maka harus dilakukan intrapolasi (perluasan), yaitu mencari harga F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 75.

Dalam tabel F tertera bilangan 70 kemudian langsung ke 80. Pada taraf signifikansi 5% harga F tabel dengan dk pembilang 2 dan penyebut 70 dan 80 adalah 3,13 dan 3,11. Jarak rentang antara 70-80 adalah 10. Jarak tersebut meliputi selisih harga antara 3,13-3,11. Perhitungan intrapolasinya adalah sebagai berikut:

- a. Selisih nilai antara $3,13 - 3,11 = 0,02$
- b. Nilai setiap satu taraf signifikansinya $= 0,02 : 10 = 0,002$
- c. dk 75 mempunyai nilai $= 3,13 - (5 \times 0,002)$
 $= 3,13 - 0,01$
 $= 3,12$

Jadi harga F tabel dengan dk dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 75 pada taraf signifikansi 5% yaitu 3,12.

Harga F hitung dibandingkan dengan harga F tabel $= (23,99; 3,12)$. Ternyata F hitung lebih besar dari harga F tabel $23,99 > 3,12$, dengan demikian terdapat pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah.

Lampiran 7

Untuk melihat perbedaan pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar sejarah dilakukan uji jolii, yaitu menguji rata-rata dua kelompok.

1. Antara inteligensi tinggi dan inteligensi sedang

$$\begin{aligned}
 t_o &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{Mkd \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}} \\
 &= \frac{6,70 - 6,45}{\sqrt{1,31 \left[\frac{1}{26} + \frac{1}{26} \right]}} \\
 &= \frac{0,25}{\sqrt{0,1007}} \\
 &= \frac{0,25}{\sqrt{0,3173}} \\
 &= 0,7878
 \end{aligned}$$

Harga $t_o <$ dari t tabel, yaitu $0,7878 < 1,675$, dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh tingkat inteligensi tinggi dan inteligensi sedang terhadap prestasi belajar sejarah.

2. Antara inteligensi tinggi dengan inteligensi rendah

$$\begin{aligned}
 t_o &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{Mkd \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}} \\
 &= \frac{6,7 - 5,66}{\sqrt{1,31 \left[\frac{1}{26} + \frac{1}{26} \right]}} \\
 &= \frac{1,04}{\sqrt{0,1007}}
 \end{aligned}$$



$$= \frac{1,04}{0,3173}$$

$$= 3,27$$

Harga $t_o >$ dari t tabel, yaitu $3,27 > 1,68$. dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh tingkat inteligensi tinggi dan tingkat inteligensi rendah terhadap prestasi belajar sejarah.

3. Antara inteligensi sedang dengan inteligensi rendah

$$t_o = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{Mkd \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$= \frac{0,79}{\sqrt{0,1007}}$$

$$= \frac{0,79}{0,3173}$$

$$= 2,48$$

Harga $t_o >$ dari t tabel, yaitu $2,48 > 1,68$, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh tingkat inteligensi sedang dan tingkat inteligensi rendah terhadap prestasi belajar sejarah.